

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PJOK TENTANG PENJAS ADAPTIF  
DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SE-KECAMATAN MLATI  
KABUPATEN SLEMAN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri  
Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Fadli Nasrudin Alkof

NIM 17604221048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2023**

# **TINGKAT PENGETAHUAN GURU PJOK TENTANG PENJAS ADAPTIF DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SE-KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN**

Muhammad Fadli Nasrudin Alkof

NIM. 17604221048

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan guru PJOK sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, terkait pembelajaran Penjas Adaptif.

Penelitian berikut menggunakan metode penelitian *mixed methods* (deskriptif kuantitatif dan kualitatif). Subjek penelitiannya adalah guru PJOK di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, berjumlah empat orang. Instrumen yang dipakai berupa tes pengetahuan *True-False Test*, yang terdiri dari 28 pernyataan: 18 pernyataan positif dan 10 negatif. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan instrumen yang sudah pernah dipakai oleh Agung (2015) nilai reliabilitas 0,965. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan perhitungan persentase.

Terdapat enam aspek yang dinilai dalam penelitian ini, meliputi: aspek mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis, evaluasi, dan kreasi. Hasil penelitian menunjukkan keempat guru PJOK SD inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi secara rata-rata. Aspek evaluasi dan kreasi tergolong kategori sangat tinggi (100 persen). Di aspek menganalisis, tiga responden mendapat kategori nilai cukup (75 persen), sedangkan satu sisanya sangat tinggi (25 persen). Aspek menerapkan menunjukkan persentase 50 persen kategori nilai sangat tinggi dan 50 persen cukup. Aspek mengingat memiliki dua responden dengan nilai sangat tinggi (50 persen), sedangkan dua lainnya kategori tinggi (50 persen). Adapun di aspek memahami, dua responden dikategorisasikan sangat kurang (50 persen), sementara dua lainnya dikategorisasikan cukup (50 persen). Hasil penelitian kualitatif menunjukkan hasil sama, bahwa pemahaman sebagian responden tentang penjas adaptif masih kurang, terutama berkaitan dengan kurikulum penjas adaptif.

Kata kunci: pengetahuan, guru PJOK, sekolah dasar inklusi, penjas adaptif

# **LEVEL OF KNOWLEDGE OF PJOK TEACHERS ABOUT ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOLS IN MLATI SUB-DISTRICT, SLEMAN DISTRICT**

Muhammad Fadli Nasrudin Alkof

NIM. 17604221048

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the level of knowledge of inclusive elementary school physical education teachers in Mlati District, Sleman, related to Adaptive PE learning.

The following research uses mixed methods (quantitative descriptive and qualitative). The research subjects used were PJOK teachers in inclusive elementary schools in Mlati District, Sleman, totaling 4 people. The instrument used in this study is a True-False Test knowledge test, which consists of 28 statements: 18 positive and 10 negative statements. The research instrument used in this study is an instrument that has been used by Agung (2015) with a reliability value of 0.965. The data analysis technique uses descriptive quantitative, with percentage calculations.

There are six aspects assessed in this study, including: aspects of remembering, understanding, applying, and analyzing, evaluating, and creating. The results showed that the four inclusive elementary physical education teachers in Mlati sub-district, Sleman, had a high level of knowledge on average. The evaluation and creation aspects are classified as very high categories (100 percent). In the aspect of analyzing, three respondents received a sufficient score category (75 percent), while the remaining one was very high (25 percent). The applying aspect showed a percentage of 50 percent in the very high score category and 50 percent in the moderate score category. The remembering aspect had two respondents with a very high score (50 percent), while the other two were in the high category (50 percent). As for the understanding aspect, two respondents were categorized as very less (50 percent), while the other two were categorized as sufficient (50 percent). The results of qualitative research show the same results, that some respondents' understanding of adaptive PE is still lacking, especially with regard to the adaptive physical education curriculum.

**Keywords:** knowledge, physical education teachers, inclusive primary schools, adaptive physical education.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fadli Nasrudin Alkof

NIM : 17604221048

Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

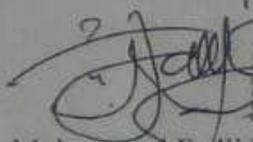
Judul TAS : Tingkat Pengetahuan Guru PJOK Tentang Pembelajaran  
Penjas Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati  
Sleman

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya penulis sendiri dan asli.

Sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya orang atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim

Yogyakarta, 2 Juli 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Fadli Nasrudin Alkof

NIM. 17604221048



## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### TINGKAT PENGETAHUAN GURU PJOK TENTANG PENJAS ADAPTIF DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SE-KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN

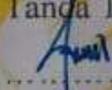
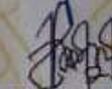
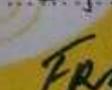
Disusun oleh:

Muhammad Fadli Nasrudin Alkof

NIM. 17604221048

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada 1 Agustus 2023

#### TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or. Ketua		6.10.2023
Heri Yogo Prayadi, S.Pd.Jas., M.Or. Sekretaris		6-10-23
Prof. Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes Penguji Utama		5-10-23

Yogyakarta, ... Oktober 2023

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.

NIP. 198306262008121002 ay

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan semesta alam yang telah memberikan segalanya sehingga tugas akhir skripsi ini bisa terselesaikan. Saya dedikasikan skripsi ini kepada:

1. Orang tua, Bapak Buasan dan Ibu Kasriningsih, dan seluruh anggota keluarga, yang tentu saja selalu memberikan dukungan kepada penulis, baik yang tampak maupun tidak.
2. Kawan-kawan di LPM Ekspresi, yang telah memberikan dukungan, ilmu, serta pengalaman selama berproses di sana.
3. Rekan-rekan di tempat kerja, yang telah memberikan dorongan, dalam segala bentuk, untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
4. Diri saya sendiri karena pada akhirnya bisa menyelesaikan apa yang saya mulai.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan semesta alam, karena berkat segala sebab-akibat yang terjadi, penulis bisa menuntaskan skripsi berjudul “Tingkat Pengetahuan Guru PJOK Tentang Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati Sleman”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyelesaian skripsi ini tidak mungkin terwujud. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat besar dan penghargaan yang sangat tinggi kepada semua pihak berikut:

1. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keolahraagaan dan Kesehatan, yang telah memberikan persetujuan untuk melaksanakan tugas akhir skripsi.
2. Dr. Hari Yulianto, M.Kes., sebagai Koordinator Program Studi PGSD Penjas beserta dosen dan staf, yang memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra-proposal hingga penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
3. Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or., sebagai dosen pembimbing tugas akhir skripsi, yang memberikan semangat, bimbingan, dan pengetahuannya selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.
4. Kepala sekolah dan guru PJOK di sekolah dasar inklusi di seluruh Kecamatan Mlati, Sleman, yang meluangkan waktu dan menjadi responden dalam tugas akhir skripsi ini.
5. Semua pihak, siapapun itu, yang telah memberikan dukungan secara eksplisit maupun tidak selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Yogyakarta, Juli 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUT.....	i
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
A. Pengetahuan .....	11
1. Pengertian Pengetahuan.....	11
2. Tingkatan Pengetahuan .....	11
3. Metode untuk Memperoleh Pengetahuan .....	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan .....	18
B. Guru Pendidikan Jasmani.....	21
1. Definisi Guru .....	21
2. Pengertian Pendidikan Jasmani .....	22
C. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif .....	24
1. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif .....	24
2. Ciri Program Pengajaran Penjas Adaptif .....	25
D. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) .....	27
E. Hakikat Sekolah Inklusi .....	29
F. Penelitian yang Relevan.....	31

G. Kerangka Berpikir .....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
A. Desain Penelitian .....	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Instrumen Penelitian.....	39
2. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV .....</b>	<b>49</b>
A. Deskripsi Lokasi, Subjek, Waktu, dan Data Penelitian.....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
<b>BAB V.....</b>	<b>63</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
A. Simpulan .....	63
B. Implikasi .....	64
C. Keterbatasan Penelitian.....	65
D. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian (Tes Penelitian) .....	43
Tabel 2. Penilaian Menggunakan PAP.....	60
Tabel 3. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	49
Tabel 4. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	50
Tabel 5. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar.....	50
Tabel 6. Deskripsi Analisis Aspek Tingkat Pengetahuan.....	52
Tabel 7. Kategorisasi Tingkat Pengetahuan.....	52
Tabel 8. Kategorisasi Penilaian Aspek Mengingat .....	53
Tabel 9. Kategorisasi Penilaian Aspek Memahami .....	54
Tabel 10. Kategorisasi Penilaian Aspek Menerapkan.....	54
Tabel 11. Kategorisasi Penilaian Aspek Menganalisis .....	55
Tabel 12. Kategorisasi Penilaian Aspek Evaluasi.....	56
Tabel 13. Kategorisasi Penilaian Aspek Kreasi .....	56

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Piramida Dimensi Proses Kognitif Manusia .....	16

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	76
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	80
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian .....	81
Lampiran 4. Data Penghitungan Hasil Penelitian .....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental, media untuk mengembalikan fungsi hidup manusia menjadi manusia, agar terhindar dari segala bentuk ketertinggalan, penindasan, dan kebodohan. Sejalan dengan gagasan Paulo Freire dalam Mariani (2013: 25), bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari pelbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Semua manusia punya masalah baik pribadi maupun kelompok, dan di situlah peran krusial pendidikan untuk semua orang. Di Indonesia, pendidikan merupakan amanat negara yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam pegangan utama perundang-undangan Indonesia itu disebutkan bahwa pendidikan merupakan hak segala bangsa. Artinya, semua warga negara mempunyai hak sama atas pendidikan.

Indonesia mempunyai sistem pengajaran dan transfer ilmu melalui sebuah lembaga pendidikan. Secara umum, Indonesia punya lembaga pendidikan berjenjang, mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Di situlah anak-anak usia sekolah dididik oleh pengajar baik itu dosen maupun guru. Tujuannya tentu saja untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri.

Hal yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari yang berfokus di ranah afektif, kognitif, hingga psikomotor. Pengajaran disiplin ilmu psikomotor lebih khusus disebut sebagai pendidikan jasmani (penjas). Dalam "Declaration of Berlin" yang diterbitkan UNESCO pada 2013, pendidikan jasmani diyakini sebagai cara paling efektif untuk memberikan semua keterampilan dan sikap, nilai, pengetahuan, dan pemahaman kepada semua anak dan remaja untuk ikut berpartisipasi sepanjang hidup dalam lingkungan/masyarakat (UNESCO, 2013). Bisa dikatakan juga, penjas adalah aktivitas olahraga dan kesehatan diproyeksikan secara sistematis untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Di sekolah, mata pelajaran ini kerap kali disepelekan padahal penelitian Terry (2019) mengungkapkan bahwa aktivitas olahraga secara teratur, terutama latihan aerobik, dapat meningkatkan volume *hippocampus*, yakni area otak yang punya andil perihal memori verbal jangka panjang. Temuan tersebut bahkan mengungkapkan hal yang mengejutkan. Para peneliti mengatakan, satu kasus baru demensia terdeteksi setiap empat menit secara global. Mereka pun memperkirakan bahwa pada 2050, lebih dari 115 juta orang akan menderita demensia di seluruh dunia. Artinya, manusia tidak bisa hanya mengandalkan otak saja, karena antara otak dan tubuh mempunyai hubungan saling terkait.

Penelitian di atas menjelaskan secara mendetail bahwa manfaat olahraga cukup krusial bagi tubuh, tidak terkecuali otak, yang menopang seseorang dalam belajar dan berpikir. Untuk itu, seharusnya pendidikan jasmani juga dipandang sebagai mata pelajaran yang penting juga. Ketika suatu mata

pelajaran dianggap penting, bukan berarti harus menerapkan sistem yang rumit, sehingga susah dipahami siswa. Dalam hal pendidikan, olahraga cukup digunakan sebagai sarana bagaimana anak bergerak dengan baik dan benar. Jika seseorang berolahraga seperti berlari, berjalan, melompat, berenang dengan benar, di samping tubuhnya sehat, hal itu akan meminimalisir terjadinya cedera.

Ketika pendidikan jasmani sudah dianggap penting, artinya semua siswa harus mendapatkan porsi belajar yang sama. Tidak dibedakan, baik dari segi keturunan, kemampuan, bahkan kekurangan fisik. Salah satunya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) alias peserta didik penyandang disabilitas. Sebab, sebagaimana yang disebutkan dalam aturan perundang-undangan yang disinggung di paragraf atas, pendidikan tidak membedakan manusia seberapa banyak perbedaannya: pendidikan adalah hak segala bangsa. Artinya semua manusia, dari ras manapun, dari golongan manapun, dengan keterbatasan apapun, boleh mengenyam pendidikan. Jelas semua manusia tidak ada yang berbeda, tidak ada yang tidak normal. Dalam konteks penyandang disabilitas, hanya kebutuhannya saja yang berbeda. Ketika seseorang punya sepasang mata yang bisa melihat (butuh dua mata), penyandang disabilitas netra membutuhkan hal lain misalnya seperti tongkat penunjuk jalan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa didefinisikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, sosial, maupun kombinasi dari beberapa aspek tersebut (disabilitas/difabel). Hal itu membuat si anak butuh sesuatu yang bisa memudahkan kegiatan sehari-harinya. Sementara itu, siswa berkebutuhan

khusus adalah peserta didik dengan disabilitas seperti yang dijelaskan di atas, sehingga untuk bisa melakukan kegiatan belajar yang optimal membutuhkan pendidikan dengan sistem khusus. Azwandi dalam Agung (2015) menyatakan bahwa ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dari segi fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan. Hal itu membuat mereka butuh pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Sebagian besar ABK mengalami kendala dalam merespons atau menerima rangsangan yang diberikan untuk melakukan suatu gerakan, misalnya dalam olahraga (fisik). Bahkan, ada pula beberapa ABK yang tidak bisa melakukan salah satu gerakan sama sekali, misalnya berjalan. Karenanya, tanpa disadari, itu bakal mengganggu perkembangan atau peningkatan kemampuan fisik serta keterampilan gerakannya.

Pendidikan khusus yang bisa mewadahi keinginan ABK untuk mengikuti proses belajar gerak atau olahraga disebut sebagai penjas adaptif. Tani dan Asep Tiswara (2013: 24) menjelaskan, penjas adaptif merupakan sistem yang menyampaikan pembelajaran olahraga, bersifat komprehensif. Hal itu digunakan untuk mengetahui, menemukan, serta memecahkan masalah di aspek psikomotor peserta didik penyandang disabilitas. Dengan itu, ABK dapat menjadi manusia seutuhnya. Maksudnya, ABK dapat melakukan kegiatan pembelajaran, berinteraksi, bermain, maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika sudah bisa melakukan kegiatan dasar dengan baik, si anak

akan mulai bisa memahami kekurangan, mengembangkan keterampilan, dan mampu melindungi dirinya sendiri.

Apabila penjas adaptif bisa diterapkan dengan baik, siswa bisa terhindar dari *bullying* atau diskriminasi yang dilakukan oleh teman sebayanya. Sebab, kejadian semacam itu tidak sekali-dua terjadi di Indonesia. Dalam artikel terbitan *Solider* (2013), banyak sekali kejadian atau kasus diskriminasi, baik yang dilakukan teman sebaya maupun sekolah itu sendiri, kepada ABK. Tidak jarang terjadi diskriminasi dalam sistem penilaian oleh guru, di mana alasan seperti ketidakmampuan dalam pelajaran olahraga menyebabkan individu dengan disabilitas tidak dapat mencapai peringkat yang lebih tinggi, meskipun nilai mereka sudah memadai. Selain itu, pemilihan kompetensi minat juga sering menjadi sumber diskriminasi. Misalnya, anak dengan disabilitas pendengaran tidak dapat memilih kompetensi yang mereka inginkan. Sekolah berpendapat bahwa beberapa mata pelajaran masih tidak dapat diakses oleh individu dengan disabilitas pendengaran. Sekolah masih terikat pada kurikulum yang mewajibkan peserta didik untuk mengikuti dan mencapai standar nilai dan kemampuan tertentu. Oleh karena itu, sistem pendidikan inklusi membutuhkan kurikulum inklusi yang dapat beradaptasi bagi individu berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan sesuai dengan kompetensi dan/atau jurusan yang diminati.

Pendidikan penjas adaptif seyogyanya dapat memberikan pelayanan yang layak bagi ABK di setiap satuan pendidikan. Terlebih, aturan PP No. 13 Tahun 2020 Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang

Disabilitas menyebutkan, setiap sekolah sudah harus menerima siswa difabel. Artinya, semua sekolah harus inklusif. Di setiap sekolah setidaknya harus ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang terlatih untuk mendampingi seluruh guru reguler dalam membuat sistem pembelajaran yang inklusif. Dengan adanya GPK, tujuan pendidikan untuk ABK dapat tercapai. Guru pendidikan jasmani juga bisa memahami cara menjelaskan atau mengajar siswa difabel di sekolahnya, sebab pada dasarnya penjas adaptif sama dengan penjas pada umumnya. Yani dan Asep (2013: 24) mengatakan bahwa penjas merupakan salah satu aspek penting dari rangkaian proses pendidikan secara keseluruhan. Pada dasarnya, guru pendidikan jasmani, dalam proses pembelajarannya, tidak memandang berbeda antara siswa difabel dengan siswa non-difabel. Yang perlu dibedakan adalah perlakuannya, sistem pendidikannya, dan fasilitas pembantunya.

Sebagai misal, jika dalam satu sekolah hanya ada 10 anak difabel dari total 100 siswa, seorang guru tetap harus memberikan porsi belajar yang sama, dengan media yang berbeda sesuai kebutuhan. Karena kalau tidak, anak tersebut akan mengalami trauma, bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan keengganan untuk pergi ke sekolah lagi. Ketika hal itu terjadi, maka kemampuan gerak pada anak tersebut tidak akan berkembang. Di sinilah pentingnya, GPK di sekolah inklusi. Dengan sistem pembelajaran jasmani adaptif yang sudah ada, belum tentu sang guru PJOK mengerti bagaimana mengajar anak difabel.

Penerapan pendidikan jasmani adaptif juga kerap kali terkendala karena sarana dan prasarana yang tidak memadai. Banyak sekolah di Yogyakarta yang tidak memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Di antaranya seperti konblok yang tidak ramah difabel, anak tangga di sekolah yang terlalu tinggi, serta, secara spesifik, prasarana olahraga yang tidak lengkap. Prasarana untuk ABK seharusnya disesuaikan dengan kebutuhannya, agar pembelajaran penjas bisa dilaksanakan dengan baik. Biasanya, masalah ini timbul karena pihak sekolah lebih mengutamakan fasilitas untuk siswa non-difabel, dan itu termasuk tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Pemahaman tentang penjas adaptif penting bagi guru PJOK, sebagai bekal dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di sekolah. Pemahaman tentang kebutuhan ABK dan penjas adaptif secara umum seharusnya tidak membuat guru bersikap tidak adil terhadap siswa berkebutuhan khusus, termasuk dalam hal perhatian. Sebagai siswa minoritas, tidak jarang guru PJOK memperlakukannya dengan tidak adil. Hal itu kerap kali membuat ABK mengalami minder atau malu, sehingga lebih memilih untuk berdiam diri, tidak mengikuti pembelajaran. Peneliti sempat melakukan observasi dan mewawancarai salah satu siswa disabilitas *slow learner* (lambat memahami sesuatu hal). Dalam observasi tersebut, siswa bercerita bahwa beberapa guru kerap kesal dengannya karena kemampuan belajarnya yang lambat. Hal itu membuat siswa tersebut cenderung merasa terkucilkan dan malu untuk bertanya ataupun meminta untuk diajari. Padahal, guru PJOK yang memahami penjas adaptif seharusnya memahami bahwa peserta didik

berkebutuhan khusus punya hak sama dalam pengajaran aktivitas jasmani. Untuk itu, guru harus lebih memperhatikan ABK, menyamakan porsinya dengan siswa non-difabel lainnya. Guru PJOK juga harus bisa merancang suatu metode mengajar yang cocok tanpa mengurangi perhatiannya terhadap para peserta didik secara keseluruhan.

Guru PJOK di Kecamatan Mlati pada umumnya telah bergelar Sarjana. Artinya, para guru PJOK seharusnya sudah menerapkan dengan baik mata kuliah yang telah ditempuh di bangku perkuliahan, yakni mata kuliah Pendidikan Jasmani Adaptif. Mata kuliah tersebut sudah menjadi mata kuliah pokok di jurusan Pendidikan Guru Penjaskes Sekolah Dasar. Atas dasar itu, peneliti ingin menguji tingkat pengetahuan guru PJOK di sekolah dasar se-Kecamatan Mlati, Sleman, tentang penjas adaptif.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan guru PJOK tentang penjas adaptif di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati Sleman. Dengan mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap penjas adaptif, penerapan dan pengajaran di sekolah dapat terpetakan. Problem mengenai penerapan penjas adaptif inilah yang menjadi faktor peneliti untuk mengkaji kembali terkait pengetahuan guru PJOK terhadap penjas adaptif. Pertanyaannya adalah seputar bagaimana tingkat pengetahuan guru PJOK untuk menerapkan penjas adaptif di sekolah dasar inklusi, yang bertujuan membuat pembelajaran penjas berjalan lancar. Sesuai latar belakang singkat di atas, peneliti hendak melakukan penelitian bertajuk “Tingkat Pengetahuan

Guru PJOK Terhadap Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Inklusi se-Kecamatan Mlati Sleman”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis bisa menarik benang merah problem, meliputi:

1. Sulitnya memberikan pembelajaran dengan porsi yang sama, antara anak non-difabel dengan ABK.
2. Minimnya sarana dan prasarana penunjang proses belajar-mengajar penjas bagi ABK di SD se-Kecamatan Mlati.
3. Peran guru PJOK yang masih kurang optimal dalam penerapan pendidikan jasmani adaptif.
4. Belum diketahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap penjas adaptif, terutama di Kecamatan Mlati, Sleman.

## **C. Batasan Masalah**

Setelah diejawantahkan di bab latar belakang dan subbab identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar problem yang dirumuskan lebih fokus. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan sebuah masalah: sejauh mana tingkat pengetahuan guru

PJOK terhadap penjas adaptif di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap penjas adaptif di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan diketahui dan dicapainya tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna untuk beberapa aspek, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian yang telah dirumuskan ini bisa memberi tambahan informasi kepada guru PJOK maupun GPK agar proses pembelajaran penjas bagi ABK dapat dijalankan dengan lebih baik melalui penjas adaptif.
  - b. Hasil penelitian yang dikerjakan peneliti dapat dipakai sebagai referensi, khususnya tentang penjas adaptif.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai gambaran pengetahuan bagi khalayak terkait tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap penjas adaptif di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.
  - b. Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi guru PJOK dan GPK ihwal pentingnya penjas adaptif bagi ABK.
  - c. Berguna bagi pembaca untuk lebih memahami terkait penjas adaptif, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan tambahan guna meningkatkan penerapan pembelajaran penjas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Pengertian Pengetahuan**

Menurut Donsu (2017), pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan yang muncul melalui proses pengindraan, terutama penglihatan dan pendengaran, terhadap suatu objek. Secara keseluruhan, pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku terbuka dan autentik. Lies dan Bambang Triyanto (2014: 66) menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh dan ditumbuhkan melalui pengalaman-pengalaman empiris di samping pemikiran rasional.

Dari beberapa pengertian pengetahuan yang dikemukakan para ahli, dapat diambil simpulan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang melalui tangkapan dari panca indera. Pada dasarnya pengetahuan merupakan hasil seseorang melihat, mendengar, mencium, merasakan, maupun menyentuh suatu objek, yang kemudian dijadikan sebagai dasar saat bersikap maupun bertindak.

##### **2. Tingkatan Pengetahuan**

Guru harus memiliki kemampuan menguasai pengetahuan tentang apa yang akan diajarkannya kepada para anak didiknya. Hal itu berlaku juga untuk guru penjas. Guru pendidikan jasmani harus memiliki pemahaman tentang metode pengajaran penjas adaptif untuk siswa dengan kebutuhan khusus agar

mereka dapat mendapatkan kesempatan belajar yang setara dengan siswa tanpa disabilitas. Pengetahuan merupakan dasar dari segala bentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Sebagaimana yang dijelaskan di atas, pengetahuan dapat diperoleh melalui panca indera. Sebagai misal, penyandang disabilitas yang tidak memiliki kemampuan memahami sesuatu lewat pendengaran, harus diwadahi oleh guru agar bisa memperolehnya melalui indera lain.

Menurut Notoatmodjo dalam Albunsiary (2020), pengetahuan mencakup enam tingkatan. Di antaranya adalah mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, serta evaluasi. Enam wilayah kognitif tersebut dijelaskan oleh Wawan dan Dewi dalam Albunsiary (2020) dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengetahui (*Know*)

Domain mengetahui tergolong tingkat paling awal saat seseorang baru saja mendapat rangsangan dari salah satu indera. Pada tahapan ini, seseorang hanya mengenali istilah, nama, ide, rumus, dan hal lain yang serupa tanpa berharap bisa memanfaatkan dan memakainya. Dalam tahapan pengetahuan, tingkat ini bisa disebut sebagai tahap *recall* terhadap hal spesifik dari seluruh materi yang sudah didapat. Oleh karenanya, tahap ini tergolong tingkat paling rendah. Sebagai misal, seseorang dapat mengingat atau mengenali nama tempat yang biasanya digunakan untuk bermain sepak bola.

2. Memahami (*comprehend*)

Tahap memahami ini didefinisikan sebagai kemampuan seorang manusia untuk mengerti secara benar tentang sesuatu hal setelah sebelumnya menerima rangsangan yang membuatnya tahu, misal tentang nama, sebutan, istilah, dan

lain sebagainya. Memahami bisa dikatakan sebagai tahap lebih tinggi daripada mengetahui. Seseorang yang memahami sesuatu hal berarti telah memandang dari berbagai segi, sehingga bisa menjelaskan, memberi permissalan, atau menyimpulkan objek tertentu yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, pelaku atau subjek bisa dikatakan memahami tentang sesuatu hal tersebut. Memahami merupakan jenjang tahapan berpikir yang setingkat lebih tinggi daripada mengetahui.

### 3. Aplikasi

Saat seseorang sudah mengetahui dan memahami tentang suatu objek, artinya dia sudah bisa menerapkan dalam bentuk perilaku. Aplikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan apa yang sudah diketahui dan dipahaminya, dengan cara atau metode-metode tertentu. Aplikasi dalam hal ini dilakukan sesuai dengan hukum-hukum, rumus-rumus, metode, ataupun kondisi yang terjadi terjadi di sekitarnya. Tahap ini bisa dibidang sebagai proses berpikir satu tingkat lebih tinggi dibanding aspek memahami.

### 4. Analisis (*Analysis*)

Ketika sudah mulai mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan sesuatu hal, biasanya seseorang juga mampu mengamati sesuatu yang salah dan benar. Artinya seseorang tersebut bisa mengoreksi hasil dari pengaplikasian tersebut. Kemampuan itulah yang disebut sebagai analisis. Analisis dapat didefinisikan sebagai kemampuan merinci dan menguraikan sesuatu hal menjadi beberapa bagian yang lebih kecil, demikian juga hubungan antar bagian

tersebut. Satu bagian yang ada di dalamnya punya peran besar dan mempengaruhi bagian yang lain.

#### 5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis bisa diartikan sebagai penggabungan dari lebih dari satu bagian yang ada untuk dibuat menjadi sesuatu yang baru. Istilah ini memiliki makna yang lebih luas dan dapat digunakan di bidang fisika, ideologi, dan fenomenologi. Sintesis merupakan kemampuan berpikir setingkat lebih tinggi daripada proses analisis. Setelah memecah satu per satu bagian dari sesuatu yang sudah dipahami, seseorang bisa melakukan proses penggabungan ulang menjadi sesuatu definisi baru, alias menyusun formula baru. Formula tersebut merupakan hasil dari pengembangan tentang sesuatu hal yang sebelumnya sudah dipahaminya.

#### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan manusia dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Hal itu didasarkan dari apa yang sudah ada dan apa yang sudah dikembangkan jadi suatu formula baru. Evaluasi merupakan tahapan akhir dari proses seseorang mencapai tahapan pengetahuan. Dalam hal ini kemampuan pelaku evaluasi tentu sudah teruji karena telah melewati tahapan sintesis.

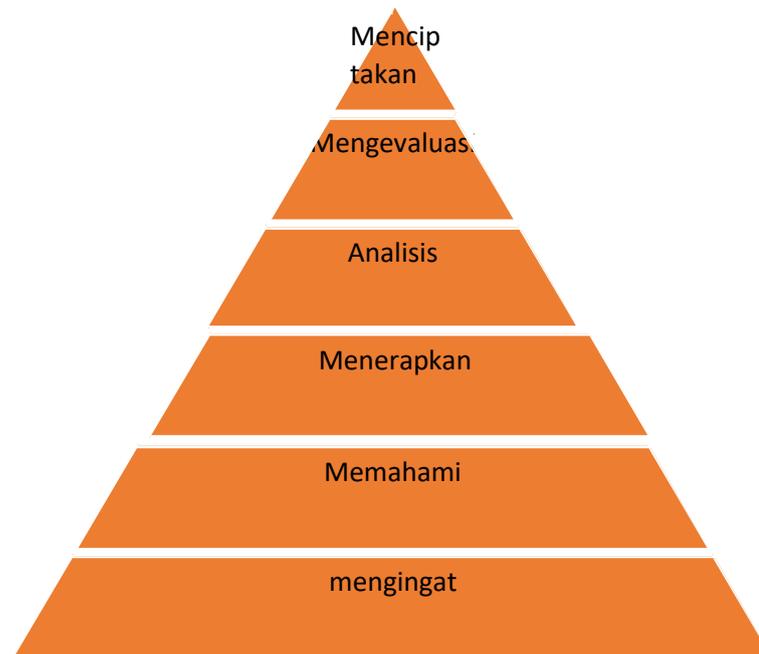
Keenam jenjang berpikir itu cenderung berkelanjutan dan tumpang tindih. Ranah yang lebih tinggi berkelindan di ranah-ranah di bawahnya. Definisi di atas merupakan hasil pendefinisian Taksonomi Bloom sebelum direvisi. Beberapa tahun setelahnya, tepatnya pada 2001, Lorin Anderson dan

Krathwohl yang merupakan murid Bloom memublikasikan definisi anyar hasil revisi dari Bloom. Anderson dan Krathwohl dalam Agung (2015) menjelaskan bahwa dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, meliputi:

1. *Remember* (mengingat) bisa diartikan sebagai kemampuan manusia dalam mendapatkan kembali wawasannya berdasarkan memori jangka panjangnya.
2. *Understand* (memahami) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan makna dari pesan pembelajaran, yang kemudian mampu diejawantahkan ke dalam bentuk lisan, tulisan, atau grafik. Misalnya, siswa memahami saat mereka mampu menentukan hubungan antara pengetahuan yang baru didapat dengan wawasan yang lama.
3. *Apply* (menerapkan) bisa didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan atau menerapkan prosedur yang sudah diketahuinya. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan suatu masalah.
4. *Analyze* (menganalisis) adalah kemampuan memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, serta menentukan keterhubungan satu sama lain secara keseluruhan. Dimensi ini menekankan pada kemampuan merinci suatu unsur pokok menjadi bagian-bagian kecil. Lalu, disusunlah hubungan antarbagian itu.
5. *Evaluate* (menilai) merupakan kemampuan membentuk pendapat terkait satu atau beberapa hal secara bertanggung jawab dan didasarkan pada indikator tertentu. Wujud konkret dari kemampuan ini dapat berupa penilaian terhadap sesuatu.

6. *Create* (berkreasi) adalah kemampuan menggeneralisasi ide, produk, maupun cara pandang baru terkait sesuatu kejadian.

Dimensi proses kognitif di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Dimensi Proses Kognitif Manusia

### 3. Metode untuk Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Albunsiary (2020), terdapat dua cara yang bisa ditempuh seseorang yang ingin mendapatkan pengetahuan. *Pertama*, metode tradisional. *Kedua*, cara modern. Berikut rincian dan penjelasan terkait hal itu:

#### 1. Cara Tradisional

Sebelum ditemukannya metode ilmiah, cara-cara mendapatkan pengetahuan yang dilakukan oleh orang-orang jaman dahulu yaitu:

- a. Metode Mencoba-Salah (*Trial and Error*)

Cara *trial and error* ditempuh dengan mempraktikkan sesuatu hal tanpa mengetahui apapun sebelumnya. Jadi seseorang melakukan sesuatu hal, lalu jika tidak berhasil akan mencoba dengan kemungkinan yang lain lagi. Apabila masih menemukan kegagalan lagi, akan dicoba lagi hingga mencapai titik ketika seseorang menemukan pengetahuan yang benar.

b. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Cara ini biasa diterapkan di antaranya di lingkungan kerajaan dan pemerintahan, antar-keturunan pemimpin agama, kultur budaya, keluar, dan lain sebagainya. Pengetahuan didapatkan secara turun temurun dari kekuasaan yang diperolehnya. Seseorang yang punya hubungan dekat, atau bahkan merupakan keturunan dari seorang pemimpin, akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak ketimbang orang lain.

c. Sesuai Pengalaman Pribadi

Seseorang mendapatkan pengetahuan dengan mengulang kembali kebenaran yang pernah ditemukannya di masa lalu. Saat seseorang pernah melakukan sesuatu, lalu kemudian mendapati masalah, tentu orang tersebut bakal terpacu untuk memecahkan masalah. Jika masalah bisa diselesaikan, formula pemecahan masalah tersebut bisa jadi suatu pengetahuan baru, baik untuk pribadinya sendiri ataupun pihak lain.

2. Cara Modern Mendapatkan Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dengan melewati beberapa tahapan atau metode ilmiah. Dengan itu, seseorang mendapatkan pengetahuan secara lebih

sistematis, terukur, ilmiah, dan logis. Proses perolehan pengetahuan ini dikenal juga dengan istilah metodologi penelitian atau metode penelitian ilmiah. Dengan metodologi penelitian seseorang bisa mengembangkan metode berpikir induktif. Awalnya, seseorang bisa melakukan pengamatan langsung alias observasi. Tujuannya adalah mengetahui dan memahami gejala alam maupun sosial.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Pengetahuan dipengaruhi oleh 6 faktor, berdasarkan pendapat Budiman dan Agus R (2014: 4), meliputi:

### **1. Umur**

Wawan dan Dewi M dalam Agung (2015) menjelaskan bahwa umur adalah waktu hidup individu, terhitung sejak dilahirkan hingga terakhir kali berulang tahun. Seiring bertambahnya waktu seseorang hidup, semakin banyak pula umurnya, sehingga tingkat kedewasaan serta kemampuan dalam berpikir juga akan semakin tinggi. Selain itu, semakin lama seseorang hidup artinya seseorang tersebut semakin matang sehingga punya andil dalam masyarakat sekitar. Hal itu, menurut Huclok dalam Wawan dan Dewi M (2018: 17), tidak lain merupakan hasil dari pengalaman jiwa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, seiring bertambahnya usia, pengetahuan yang diperoleh juga akan bertambah. Namun, fungsi otak seseorang ketika sudah menjelang usia lanjut bakal berkurang. Kemampuannya dalam mengingat sesuatu mulai memudar. Sehingga secara otomatis pengetahuan yang sempat dimilikinya tereduksi.

## 2. Pendidikan

Menurut Nur Hidayah, dkk. (2017: 6) Pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Mendewasakan dan memperluas pola pikir diri sendiri adalah tujuan utamanya. Semakin lama menempuh pendidikan, semakin banyak pula wawasan yang didapatkannya.

## 3. Pengalaman bekerja

Menurut Nursalam, dalam Wawan dan Dewi M (2018: 17), dalam Agung (2015), pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan guna menunjang kehidupannya sebagai manusia. Pekerjaan tidak termasuk sumber kesenangan, melainkan kegiatan dengan tujuan mencari uang yang cenderung berulang, membosankan, serta dilingkupi tantangan. Sehingga, Nursalam menyebut pekerjaan sebagai perilaku yang bisa mengantarkan seseorang menuju tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi, melalui pengalaman yang dialaminya.

## 4. Lingkungan

Segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik berwujud fisik, biologis, maupun sosial, disebut sebagai lingkungan. Aspek ini berpengaruh terhadap proses diperolehnya pengetahuan untuk manusia itu sendiri. Kesemuanya terjadi lantaran terdapat interaksi saling melengkapi alias timbal balik.

## 5. Sosial, Budaya, Ekonomi

Tradisi yang ada di lingkungan masyarakat tentu berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Kebiasaan turun-temurun menjadi salah satu aspek yang sukar disingkirkan dari keseharian masyarakat. Pelbagai hal yang umum dikerjakan sehari-hari, baik langsung maupun tidak, akan membuat seseorang mendapat pengetahuan atau wawasan baru.

Status sosial ekonomi seseorang juga berpengaruh penting terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Anak yang dilahirkan dari orang tua berada, dalam artian berkecukupan secara ekonomi, tentu lebih mudah mendapatkan akses pengetahuan. Misalnya, akses mendapatkan buku bacaan, les atau kursus, serta hal-hal lainnya.

#### 6. Informasi dari Media Massa

Media massa menjadi salah satu alat utama informasi masyarakat. Sebelum era digital, distribusi informasi media massa hanya dilakukan melalui koran atau radio. Namun memasuki era digital, banyak platform daring yang dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi melalui berita jurnalistik.

Ledakan informasi ini terjadi berkat teknologi komunikasi yang kian lama kian efektif dan canggih. Informasi-informasi yang sampai ke tangan pembaca secara otomatis menambah wawasan, bagaimana dan apapun bentuk informasi yang diperoleh.

Informasi yang diperoleh dari media massa juga dapat bersifat merusak. Terlebih, di era saat ini, banyak misinformasi, hoaks, serta informasi-informasi *post-truth* yang beredar di media Indonesia. Istilah *post-truth*,

menurut Kamus Oxford, merupakan kondisi ketika fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal. Masalahnya bukan terletak pada cara mendapatkan, melainkan kurangnya kemampuan mencerna informasi yang benar.

## **B. Guru Pendidikan Jasmani**

### **1. Definisi Guru**

Nawawi (2015: 280) mendefinisikan guru sebagai orang dewasa dengan kewajiban menyalurkan wawasan dan pengetahuan terhadap anak didiknya. Orang tersebut tidak hanya yang secara resmi mengajar di lembaga pendidikan tetapi juga orang tua, ustaz, dosen, kyai, dan lain sebagainya.

Djamarah (2015: 280) mengungkapkan pendapat yang serupa. Menurut Djamarah, guru merupakan individu yang memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya. Tujuannya adalah secara profesional membuat anak didiknya menjadi pribadi yang bisa merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan suatu problem yang bakal ditemuinya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah individu yang memiliki tugas profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dari berbagai pendapat ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Tujuannya adalah

untuk mengembangkan individu yang mampu menghadapi tantangan di masa depan.

## **2. Pengertian Pendidikan Jasmani**

Menurut Cholik dan Lutan dalam Agung (2015), pendidikan jasmani merupakan suatu proses yang membuat peserta didik berinteraksi dengan lingkungan melalui aktivitas fisik yang terorganisir, dengan tujuan membentuk individu secara keseluruhan. Dalam pendekatan ini, guru harus memperhatikan seluruh kepribadian siswa, sehingga pengukuran baik dalam proses maupun hasil kegiatan memiliki nilai yang sama pentingnya. Aktivitas fisik diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional, termasuk aspek kognitif, emosional, dan sosial. Melalui pendidikan jasmani, diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang, memiliki kesehatan fisik yang baik, dan perkembangan mental yang optimal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pemahaman diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013), Dauer dan Pangrazi menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan komponen penting dalam pendidikan secara keseluruhan. Salah satu contoh penting dari pendidikan jasmani

adalah memberikan pengalaman tugas gerak kepada anak-anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan, dengan tujuan mengembangkan aspek kebugaran fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, kemampuan berpikir logis, keseimbangan emosional, moralitas, gaya hidup sehat, dan kesadaran lingkungan melalui aktivitas fisik, olahraga, dan pemahaman tentang kesehatan yang direncanakan dengan sistematis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Syarat guru penjas menurut Sukintaka dalam Agung (2015), meliputi:

- a. Punya dasar pengetahuan terkait penjas sebagai bidang studi
- b. Mengerti karakteristik siswa, mendorong mereka untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran jasmani, serta meningkatkan potensi, kemampuan, dan keterampilan motorik mereka.
- c. Mampu memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani
- d. Merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, serta melakukan koreksi jika diperlukan.
- e. Memiliki pemahaman dan keahlian dalam keterampilan gerak
- f. Memahami unsur-unsur kondisi fisik.
- g. Mampu menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- h. Mampu mengidentifikasi potensi siswa dalam berolahraga

- i. Memiliki kemampuan mengarahkan minat pribadi siswa dalam di bidang olahraga.

Sugihartono, dkk (2013: 85) menjabarkan setidaknya ada 13 peran guru dalam proses belajar mengajar, meliputi: (1) Guru sebagai korektor, (2) Guru sebagai inspirator, (3) Guru sebagai informator, (4) Guru sebagai organisator, (5) Guru sebagai motivator, (6) Guru sebagai inisiator, (7) Guru sebagai fasilitator, (8) Guru sebagai pembimbing, (9) Guru sebagai demonstrator, (10) Guru sebagai pengelola kelas, (11) Guru sebagai mediator, (12) Guru sebagai supervisor, (13) Guru sebagai evakuator.

### **C. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif**

#### **1. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif**

Yani dan Asep Triswara (2013: 24) mendefinisikan penjas adaptif sebagai suatu sistem dalam menyampaikan atau menyalurkan pembelajaran yang bersifat menyeluruh, dirancang guna mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah di aspek psikomotor peserta didik.

Pendapat lain menurut Arma Abdoellah dalam Agung (2015) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan ABK. Tujuannya adalah agar ABK bisa memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran jasmani dengan aman, nyaman, dan sukses, seperti yang dilakukan para siswa nondifabel.

Berdasarkan sejumlah definisi yang dikemukakan ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa penjas adaptif adalah upaya memberikan pengetahuan tentang

gerak dan olahraga kepada para siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pengajarannya dilakukan dengan memodifikasi sarana, serta, serta metode agar sesuai dengan kebutuhan para siswa ABK tersebut.

Sebagai misal, siswa tuna netra yang hendak mengikuti pembelajaran adaptif di sekolah bisa dibantu dengan bimbingan tongkat. Ketika mengikuti olahraga materi berlari, guru pendidikan jasmani bisa menggunakan alat bantu berupa tali yang diikatkan pada tangan siswa disabilitas netra tersebut. Tali tersebut juga diikatkan ke tangan siswa nondifabel. Hal itu memungkinkan ABK tersebut mengikuti kegiatan berlari tanpa terjatuh. Metode yang sama telah digunakan pada perlombaan lari tingkat nasional maupun internasional. Salah satunya di Paralimpiade.

## **2. Ciri Program Pengajaran Penjas Adaptif**

Berikut ini penjelasan ciri-ciri penjas adaptif menurut Yani dan Asep (2013: 25):

1. Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif disesuaikan dengan karakteristik serta jenis disabilitas yang dipunyai peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa ABK guna memperoleh pengajaran dan materi tentang pendidikan jasmani.
2. Harus mampu membimbing dan mengoreksi kesalahan yang dilakukan siswa ABK dalam proses pembelajaran. Program penjas adaptif harus bisa membantu siswa dalam melindungi dirinya sendiri dan kondisi yang memperburuk keadaannya.

3. Program pengajaran penjas adaptif semestinya bisa mengembangkan kemampuan aktivitas fisik ABK. Untuk itu, penjas adaptif mengacu pada program kebugaran jasmani yang progresif, selalu berkembang menjadi lebih baik.

Berdasarkan pendapat Yani tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa aktivitas jasmani yang diajarkan kepada para siswa ABK harus direncanakan secara terstruktur guna mengembangkan kemampuan seseorang, baik dalam aspek neuromuskular, perseptual, dan kognitif. Itulah peran penjas adaptif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa yang punya keterbatasan secara fisik ataupun mental.

Dalam bukunya berjudul *Pendidikan Jasmani Adaptif* (2013), Yani dan Asep Triswara juga merinci beberapa tujuan penjas adaptif. Di antaranya yakni:

1. Mendukung siswa dalam memperbaiki kondisi mereka selama pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Memfasilitasi peserta didik agar bisa melindungi pribadinya dari situasi yang dapat memperburuk kondisi mereka.
3. Membantu siswa dalam berpartisipasi dan belajar berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik rekreasi.
4. Membantu siswa memahami batasan kemampuan fisik dan mental mereka.
5. Membantu siswa dalam menyesuaikan diri secara sosial dan mengembangkan rasa *pede*.
6. Memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang ingin mempelajari serta mengapresiasi pentingnya aktivitas fisik.

7. Membantu peserta didik dalam menghargai dan memahami berbagai jenis olahraga yang mereka minati.

Tujuan ini bisa dicapai apabila guru PJOK memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai olahraga secara umum. Di samping itu, guru PJOK juga harus punya kemampuan untuk mengajarkan penjas untuk anak-anak penyandang disabilitas. Tidak hanya pengetahuan belaka melainkan juga kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing dan memfasilitasi mereka.

#### **D. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Sebelum berkembangnya istilah ABK, disabilitas, atau difabel, kelompok ini sering disebut sebagai “penyandang cacat”. Bahkan, sebagian orang hingga saat ini, masih menggunakan istilah itu atau bahkan menyebutkan sebagai “penderita cacat”. Sebutan seperti itu sudah ada sejak lama. Berurat berakar di Indonesia. Penyebutan sekelompok masyarakat terhadap kelompok lain yang berbeda menggambarkan perlakuan. Gambaran dari yang menyebut terhadap kelompok yang mendapat sebutan.

Pemberian sebutan itu juga tidak bisa lepas dari pandangan, norma, nilai, yang dimiliki para penyebutnya. Sebutan “penyandang cacat”, “tidak normal”, “tidak sempurna”, “berkelainan”, dan sejenisnya, pasti akan diikuti dengan berbagai tindakan yang bersifat merendahkan dan diskriminatif misalnya berupa pelecehan, pengucilan, kekerasan, eksploitasi, dan sejenisnya. Jika ada bantuan, biasanya masih diikuti embel-embel belas kasihan.

Seiring berjalannya waktu, beberapa orang yang memiliki kesadaran kritis tentang sebutan itu mulai beralih menggunakan istilah “difabel”, yang merujuk

pada akronim bahasa inggris *diffable (differently able people)*. Sebutan itu adalah hasil dari diskusi yang dilakukan antara Setia Adi purwanta, Mansour Faqih, dan Sukanti Raharjo Bintoro pada 1995. Istilah difabel ini merupakan bentuk kontra diskursus yang dipakai untuk mengganti istilah “penyandang cacat”, yang membawa efek diskriminatif. Meski sampai sekarang, istilah “penyandang cacat”.

Menurut Azwandi dalam Agung (2015), ABK adalah anak yang mengalami perbedaan dalam hal fisik, mental, maupun intelektual, dalam proses pertumbuhannya secara signifikan. Menurut Sri Winarsih, dkk. (2013), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, ABK adalah individu yang punya karakteristik berbeda dibanding anak nondifabel, dari segi fisik, sosial, mental, atau intelektual. Oleh karenanya perlu perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang berbeda.

Berdasarkan PP No. 13 tahun 2020, disabilitas terbagi menjadi lima jenis secara umum. Kelima jenis tersebut di antaranya yakni penyandang disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, serta disabilitas sensorik. Disabilitas sensorik meliputi tuna netra dan tuna rungu dan/atau tuna wicara.

1. Penyandang Disabilitas fisik adalah individu yang memiliki kebutuhan khusus karena adanya gangguan pada fungsi gerak, seperti kehilangan anggota tubuh, kelumpuhan, kekakuan, cerebral palsy (CP), stroke, akibat kusta, dan orang kecil.

2. Penyandang Disabilitas intelektual adalah orang yang memiliki gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita, dan down syndrome.
3. Penyandang Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: (a) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas, dan gangguan kepribadian; dan (b) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
4. Penyandang Disabilitas sensorik adalah orang yang memiliki gangguan terhadap salah satu fungsi panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/ atau disabilitas wicara.
5. Penyandang Disabilitas ganda atau multi adalah orang yang memiliki dua atau lebih ragam disabilitas seperti disabilitas runtu-wicara dan netra-tuli.

#### **E. Hakikat Sekolah Inklusi**

Dalam pasal 5 ayat (2) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan, warga negara yang punya kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Aturan lebih rinci dijelaskan dalam Pasal 32, bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Selain pada satuan pendidikan khusus, ABK juga dapat mengenyam pendidikan di sekolah terpadu, yakni sekolah reguler yang menerima ABK, dengan

kurikulum, sarana prasarana yang sama untuk seluruh peserta didik. Sekolah terpadu inilah yang saat ini dikenal dengan istilah sekolah inklusi. Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan tanpa memisahkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non-difabel dalam proses belajarnya. Sekolah inklusif seyogyanya mampu memfasilitasi setiap anak, tanpa melihat perbedaan fisik, intelektual, sosial-emosional, maupun linguistik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Satuan pendidikan yang dimaksud adalah penyelenggara pendidikan inklusif. Penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang telah memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria yang telah ditentukan.

Menurut Suparno dalam Elisabeth (2019), kriteria sekolah inklusi harus memenuhi beberapa hal sebagai berikut:

- Mempunyai siswa berkebutuhan khusus
- Mempunyai komitmen terhadap pendidikan inklusi
- Penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah
- Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, dan mempunyai fasilitas serta sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua siswa
- Mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus, dan menyiapkan guru pendamping khusus

yang didatangkan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan judul skripsi penulis salah satunya adalah penelitian milik Dini Febriani (2014) berjudul "Tanggapan Guru Pendidikan Jasmani Dan Pembimbing Khusus Terhadap Penerapan Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusi se-Kabupaten Kulon Progo". Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui faktor penghambat terlaksananya pengajaran pendidikan jasmani pada siswa inklusi. Hasil yang diperoleh menunjukkan, respons guru PJOK dan guru pendamping khusus (GPK) terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SD Inklusi se-Kulon Progo berada dalam kategori sangat positif 5,26 persen, positif 15,78 persen, cukup 60,52 persen, negatif 13,15 persen, dan sangat negatif berada pada persentase 5,26.

Penelitian lain, yang membahas spesifik tentang tingkat pengetahuan guru terhadap suatu metode atau kurikulum tertentu, juga dilakukan oleh Mahmud, Deni Darmawan, Uman Suherman, dan Jamilah (2015) berjudul "Survey Tingkat Pengetahuan dan Kompetensi Guru Tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Garut". Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui tingkat pengetahuan guru madrasah aliyah tentang teknologi informasi dan komunikasi serta penerapannya dalam pembelajaran. Hasilnya diketahui bahwa pengetahuan guru tentang pengertian media didominasi oleh segi faktual yakni sebesar 50,62 persen, lebih besar dibandingkan segi terminologi yang menyentuh angka 49,38 persen.

Dalam aspek pengetahuan konseptual, guru di madrasah aliyah memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang teori atau model, dengan persentase sebesar 34,32. Mereka juga memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip dan generalisasi, dengan persentase 31,53, serta pemahaman tentang pengklasifikasian, dengan persentase 34,15. Dalam hal pengetahuan prosedural, guru memiliki pemahaman yang baik tentang metode pembelajaran, dengan persentase 34,57, sedangkan pemahaman tentang keterampilan mencapai persentase 32,92, dan pengetahuan tentang kriteria dalam penggunaan media pembelajaran berbasis TIK mencapai persentase 32,51. Dalam pengetahuan metakognitif, guru cenderung menggunakan strategi untuk mengungkapkan pengetahuan mereka tentang penggunaan media pembelajaran berbasis TIK, dengan persentase 34,30. Sementara itu, tugas kognitif yang dimiliki oleh guru di madrasah aliyah di Kabupaten Garut mencapai persentase 32,76, dan pengetahuan tentang diri sendiri dalam memilih media pembelajaran mencapai persentase 32,94.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Setiap manusia punya hak untuk hidup. Dalam kehidupannya, seorang manusia juga punya kewajiban, terutama jika di berada di lingkungan masyarakat, hidup bersama manusia lain. Di Indonesia khususnya, kehidupan setiap warga negara diatur dalam undang-undang, khususnya mengenai hak dan kewajiban. Hal yang sama berlaku di bidang pendidikan. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Itu berarti bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga, dan pemenuhannya merupakan tanggung jawab

negara. Bahkan, di ayat 2 perundang-undangan tersebut menyebutkan kewajiban negara dalam memenuhi pendidikan dasar warganya.

Dalam aturan tersebut tidak ada pengecualian yang disebutkan. Artinya, semua warga negara dari berbagai latar belakang dan ciri-ciri berhak memperoleh pendidikan yang layak. Termasuk di antaranya adalah kelompok marginal dan terpinggirkan seperti penyandang disabilitas. Sesuai definisinya, orang-orang tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang nondifabel. Mereka tetap memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan pendidikan layak, sama seperti orang nondifabel. Namun, pengajaran yang diterapkan kepada mereka tentu harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal itu bertujuan agar tercipta lingkungan masyarakat inklusif. Tujuan itu bisa dicapai jika orang-orang nondifabel memiliki pola pikir yang tepat. Orang nondifabel semestinya tidak menganggap para penyandang disabilitas sebagai “tidak normal” atau “orang cacat”. Mereka hanya memiliki kebutuhan yang berbeda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas bisa menganalogikannya dengan orang berkacamata. Ada seseorang yang butuh kacamata untuk membaca, tetapi sebagian yang lain tidak memerlukan. Tidak ada yang menganggap orang berkacamata sebagai difabel. Lantas, kenapa hanya disabilitas netra—misalnya—yang dicap “tidak normal”? Padahal, orang berkacamata juga memiliki kondisi ketidakmampuan melihat, sama dengan penyandang disabilitas netra, hanya saja levelnya yang berbeda.

Jika semua orang memiliki pemahaman alias pola pikir yang menyimpang tentang cara pandangnya terhadap penyandang disabilitas, lingkungan masyarakat yang inklusif bakal terbentuk. Tidak akan ada lagi orang yang menganggap derajat

dirinya lebih tinggi dibanding yang lain, termasuk kepada difabel. Tidak akan ada lagi perundungan oleh-oleh anak nondifabel terhadap anak berkebutuhan khusus jika orang tua mereka mengajarkan dengan cara yang tepat—tentang cara memandang ABK. Hal yang mesti diperhatikan adalah pemahaman bahwa penyandang disabilitas/difabel/ABK hanya memiliki kebutuhan yang berbeda, tetapi derajatnya tetap sama. Artinya, yang perlu disesuaikan adalah penyesuaian perlakuan, tergantung jenis disabilitasnya.

Setelah pola pikir dan pemahaman diubah, tantangan lainnya adalah memfasilitasi hak mereka sebagai warga negara, yakni mendapatkan hak berpendidikan. Pemerintah telah mengatur tentang hak penyandang disabilitas terhadap pendidikan, termasuk perincian metode dan kurikulumnya. Para penyandang disabilitas mesti diajari pengetahuan yang sama seperti orang nondifabel, tetapi dengan tingkatan dan cara yang berbeda. Salah satu ilmu dasar yang mesti diajarkan adalah olahraga. Sebab, pengetahuan tentang tubuh adalah sesuai yang mutlak dan bersifat mendasar, baik itu tentang cara berjalan, berlari, maupun olahraga dengan tingkat gerak yang lebih kompleks.

Setiap lembaga pendidikan wajib memberikan pengajaran kepada siswanya untuk berolahraga agar tubuhnya sehat. Guru yang menangani atau mengajarkan tentang olahraga adalah guru pendidikan jasmani. Sesuai tanggung jawabnya, mereka harus mampu mengondisikan semua peserta didiknya supaya dapat menerima materi penjas dengan baik, tidak terkecuali siswa ABK. Sudah seharusnya guru PJOK mengetahui karakteristik dari anak berkebutuhan khusus agar pembelajaran berjalan lancar sesuai tujuannya. Metode dan kurikulum

pengajarannya juga mesti dibedakan dengan siswa nondifabel. Sebagai misal, siswa tunanetra tidak mungkin diinstruksikan untuk berlari sendiri seperti halnya siswa nondifabel. Penyandang disabilitas netra butuh bantuan untuk bisa tahu arah berlarnya. Karena itulah ada pendamping di sebuah turnamen atletik lari paralimpiade, misalnya. Singkatnya, suatu mata pelajaran tetap harus diberikan kepada mereka tetapi dengan metode berbeda sesuai kebutuhan penyandang siswa ABK tersebut. Hal itu juga telah diejawantahkan dalam kategori pengajaran yang diberi nama Pendidikan Jasmani Adaptif. Namun, nyatanya tidak semua guru PJOK punya pengetahuan terkait hal itu.

Pengetahuan guru PJOK terhadap penjas adaptif dapat diketahui melalui penerapan tes pengetahuan berupa Tes Benar Salah (True/False). Di samping itu, tes pengetahuan juga dapat mengukur tingkat pemahaman dan implementasi pembelajaran para guru PJOK terhadap siswa berkebutuhan khusus.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian tentang tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap penjas adaptif ini memakai jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode ini bisa disebut juga *mixed methods*. Tujuannya adalah menggambarkan keadaan suatu objek, dalam hal ini yaitu tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap pendidikan jasmani adaptif di SD Inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman. Metode kualitatif digunakan untuk memperkuat hasil data kuantitatif. Metode pengumpulan data dan persentase yang dipakai adalah *True-False Test* (Tes Benar-Salah).

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Pengetahuan pengajar pendidikan jasmani mengenai pendidikan jasmani adaptif mencakup kemampuan mereka dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menunjukkan kreativitas dalam mengajar materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah agar siswa dengan kebutuhan khusus dapat menerima pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan guru PJOK tentang pendidikan jasmani adaptif, peneliti menyebarkan tes berupa Tes Benar-Salah. Tes ini berisi sejumlah pernyataan yang terkait dengan materi pendidikan jasmani adaptif. Kemudian, guru-guru pendidikan jasmani di Kecamatan Mlati diminta untuk menandai atau menjawab setiap pernyataan dengan 'benar' atau 'salah'. Tujuan dari tes ini adalah

untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang pendidikan jasmani adaptif.

Pengukuran tingkat pengetahuan guru PJOK tentang Penjas Adaptif juga dilakukan dengan wawancara. Esterberg dalam Sugiyono (2016: 231) menjelaskan, *interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian, berdasarkan penjelasan Suharsimi Arikunto (2016: 26), merujuk pada benda, hal, atau individu yang menjadi fokus pengumpulan data untuk variabel yang diteliti dalam suatu penelitian. Subjek penelitian memiliki peran yang krusial, sebab melalui merekalah data tentang variabel penelitian dapat ditemukan.

Penelitian ini menggunakan seluruh guru PJOK yang ada di SD Inklusi di Kecamatan Mlati, Sleman, sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, teknik *sampling* yang dipakai adalah *Purposive Sampling*, yang tergolong sebagai teknik pengambilan sampel tanpa memberi peluang bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Sugiyono (2016: 85) menjabarkan, *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sampel ini cocok dipakai untuk penelitian yang tidak melakukan generalisasi, karena semua populasi dijadikan sampel. Sugiyono memberi contoh penerapan teknik *sampling* tersebut

pada penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka yang sumber sampelnya adalah ahli politik di daerah tersebut. Tujuan atau *purposive* yang membuat penelitian ini cocok dengan teknik *Purposive Sampling* adalah mengetahui pengetahuan guru di sekolah inklusi se-Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Berdasarkan pendataan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, jumlah sekolah inklusi di Kecamatan Mlati adalah empat.

Tidak semua sekolah di Kecamatan Mlati, Sleman, ditetapkan sebagai sekolah inklusi oleh Dinas Pendidikan. Sebab, terdapat beberapa kriteria sebuah sekolah atau satuan pendidikan disebut sebagai sekolah inklusi. Menurut Suparno dalam Elisabeth (2019), kriteria sekolah inklusi harus memenuhi beberapa hal sebagai berikut:

- Mempunyai siswa berkebutuhan khusus
- Mempunyai komitmen terhadap pendidikan inklusi
- Penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah
- Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, dan mempunyai fasilitas serta sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua siswa
- Mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus, dan menyiapkan guru pendamping khusus yang didatangkan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus

## **D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dipakai untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang sedang diamati. Secara khusus, semua fenomena tersebut disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2015: 148).

Instrumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah tes pengetahuan berupa *True-False Test* atau tes benar-salah. Menurut Nana Sudjana (2013: 45), tes benar-salah adalah bentuk tes dengan keseluruhan soal berupa pernyataan. Ada beberapa pernyataan yang salah tetapi ada juga yang benar. Pada umumnya, bentuk soal benar-salah ini digunakan untuk menguji pengetahuan seseorang terkait fakta, prinsip, dan definisi sesuatu.

Setiap responden dapat memberikan jawaban berbeda-beda antara yang satu dan yang lain. Untuk memudahkan pengklasifikasian, peneliti menyusun pedoman atau kunci jawaban berdasarkan soal tersebut. Pedoman ini juga digunakan untuk memberikan penilaian terhadap jawaban para responden. Dalam Tes Benar-Salah, responden memiliki pilihan jawaban yang pasti, yaitu benar (B) atau salah (S). Dengan menggunakan format ini, peneliti dapat mengukur tingkat pengetahuan responden terkait materi pendidikan jasmani adaptif. Semakin tinggi skor yang didapat oleh responden, artinya tingkat pengetahuannya dalam pengajaran pendidikan jasmani adaptif semakin bagus.

Dalam penyusunannya, suatu tes harus melewati beberapa tahapan tertentu agar sesuai dengan kaidah penelitian. Menurut Sutrisno Hadi dalam Agung (2015),

terdapat tiga langkah pokok ketika melakukan penyusunan instrumen pengumpulan data yaitu:

- a. Mendefinisikan konsep ubahan yang akan diukur (konstruk)

Konstruk artinya membuat batasan terkait variabel yang akan diukur. Konstruk dalam penelitian ini adalah variabel yang diukur. Sementara itu, variabelnya adalah tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap materi penjas adaptif di SD Inklusi se-Kecamatan Mlati. Tingkat pengetahuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan, penerapan, dan wawasan guru terkait pendidikan jasmani adaptif yang diajarkan kepada ABK.

- b. Menentukan faktor-faktor pada variabel penelitian

Setelah mendefinisikan konstruk, peneliti harus menjabarkan faktor-faktor yang dapat diukur. Faktor tersebut menjadi tolok ukur penyusunan instrumen, berupa pernyataan yang disodorkan kepada responden. Dalam penelitian ini, faktor yang diteliti dibatasi pada pengetahuan. Lebih tepatnya adalah pada pemaknaan guru terhadap pengetahuan pendidikan jasmani adaptif beserta tujuannya, fungsi pendidikan jasmani adaptif dan penerapannya, serta tentang fungsi sekolah inklusi bagi ABK.

- c. Menyusun butir pertanyaan

Angket yang dipakai di dalam penelitian ini disesuaikan dengan faktor penyusun konstruk. Butir pertanyaannya berupa penjabaran isi dari faktor. Berdasarkan faktor tersebut, disusunlah butir soal yang dapat memberikan gambaran terkait faktor yang sebelumnya disebutkan.

Untuk menjadikan data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai data kuantitatif, setiap butir jawaban responden diberikan skor dalam skala Guttman. Dengan Skala Guttman, bisa diperoleh jawaban yang tegas, yaitu benar atau salah. Skala Guttman, selain dapat dipakai dalam bentuk pilihan ganda, juga bisa dibuat dalam bentuk *checklist*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pilihan *checklist* dan jawaban dibuat dengan skor tertinggi adalah 1 sedangkan yang terendah adalah 0.

Instrumen penelitian kualitatif dari penelitian tingkat pengetahuan guru PJOK tentang penjas adaptif ini adalah peneliti sendiri. Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2016: 223) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Sebab, segala sesuatunya belum berbentuk secara pasti, baik masalah, fokus penelitian, prosedur, hipotesis, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum bisa ditentukan secara pasti.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2016: 224), peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai peneliti, kita berperan sebagai alat yang sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan, dan kita perlu menilai apakah rangsangan tersebut memiliki makna bagi penelitian kita atau tidak.
2. Sebagai alat, peneliti memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai aspek situasi dan mengumpulkan beragam jenis data secara bersamaan.

3. Setiap situasi dianggap sebagai keseluruhan, dan tidak ada instrumen seperti tes atau kuesioner yang bisa sepenuhnya mencakup seluruh situasi, kecuali manusia.
4. Situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak bisa dipahami hanya dengan pengetahuan saja. Untuk memahaminya, kita perlu merasakannya secara langsung dan menggabungkannya dengan pengetahuan yang kita miliki.
5. Sebagai instrumen, peneliti memiliki kemampuan untuk segera menganalisis data yang diperoleh, menginterpretasinya, dan mengembangkan hipotesis untuk mengarahkan penelitian lebih lanjut atau menguji hipotesis yang muncul secara tiba-tiba.
6. Hanya manusia sebagai instrumen yang bisa mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat itu dan menggunakannya segera untuk mendapatkan kepastian, melakukan perubahan, dan perbaikan.
7. Dalam penelitian yang menggunakan tes atau kuesioner berbasis kuantitatif, fokus utama adalah pada respon yang dapat diukur secara numerik agar dapat diolah secara statistik, sementara aspek yang tidak sesuai dengan pendekatan ini sering diabaikan.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah mendatangi guru PJOK di empat SD inklusi yang berlokasi di Kecamatan Mlati, Sleman. Setelah itu, peneliti memberikan tes kepada para pendidik mata pelajaran

Penjas. Hal yang sama juga berlaku untuk sekolah yang lain. Pertanyaan yang disodorkan oleh peneliti kepada responden tidak harus diisi pada saat itu juga melainkan bisa dikirimkan melalui surel atau melalui pesan Whatsapp. Peneliti akan menghubungi para responden ketika data sudah diperoleh. Hal ini dilakukan agar guru yang menjadi responden tidak tergesa-gesa saat menjawab tes tersebut.

Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan instrumen yang sudah pernah dipakai oleh Agung (2015) nilai reliabilitas 0,965. Lantaran nilai tersebut lebih dari 0,6 maka instrumen dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak dipakai untuk penelitian. Alasan penggunaan instrumen milik Agung (2015) adalah:

1. Terdapat kesamaan variabel, yakni tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap materi penjas adaptif di sebuah wilayah.
2. Terdapat karakteristik yang sama.
3. Jumlah subjek penelitian sama-sama kurang dari 30 orang.
4. Terdapat kesamaan karakteristik penerapan pendidikan inklusi antara di Kulon Progo dengan Sleman.
5. Terdapat kesamaan terkait kebijakan pendidikan inklusi, bahwa kedua kabupaten belum memiliki Unit Layanan Disabilitas (ULD).

Berdasarkan nilai kelayakan instrumen, dari segi reliabilitas, maka instrumen penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian (Tes Penelitian)

Variabel	Sub-variabel 1	Indikator	Pernyataan Positif (urutan ke)	Pernyataan Negatif (urutan ke)	Jumlah
Tingkat Pengetahuan Guru PJOK tentang Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman.	1. <i>Remember</i> (Memahami)	a. Mengingat arti pendidikan jasmani adaptif	1, 2	3	3
		b. Mengingat tujuan daripada pendidikan jasmani adaptif	4	5	2
		c. Mengingat ciri-ciri pendidikan jasmani adaptif	6	7	2
	2. <i>Understand</i> (Memahami)	a. Memahami perbedaan pendidikan jasmani adaptif dengan pendidikan jasmani pada umumnya	8	9	2
		b. Memahami hakikat sekolah inklusi dan aspek-aspek siswa berkebutuhan khusus	10, 13	11, 12	4
	3. <i>Apply</i>	a. Menerapkan materi olahraga bagi anak berkebutuhan khusus	14, 16, 17	15	4
4. <i>Analyze</i> (Menganalisis)	a. Menganalisis tercapai tidaknya tujuan pendidikan jasmani adaptif dari kegiatan olahraga yang telah dicontohkan	18, 19		2	
	b. Menganalisis penyebab tidak tercapainya tujuan pendidikan jasmani adaptif	20	21	2	
5. <i>Evaluate</i>	a. Menilai manfaat pendidikan jasmani adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus	22, 23, 24		3	
6. <i>Create</i> (Kreasi)	a. Membuat dan Memberikan materi sesuai kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus	25, 28	26, 27	4	
Jumlah			18	10	28

Tes dalam penelitian ini tersusun dengan total 28 butir pernyataan, yang terdiri dari 18 pernyataan positif dan 10 negatif. Keduanya dipakai sebagai pembandingan konsistensi jawaban.

Pengumpulan data kualitatif penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Sugiyono (2016: 233) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur ini sering dipakai dalam penelitian pendahuluan atau juga penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Penelitian tentang tingkat pengetahuan guru PJOK terkait penjas adaptif ini tergolong penelitian pendahuluan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016: 234), bahwa dalam penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang suatu isu atau masalah yang ada pada objek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Dalam penelitian ini, permasalahan atau variabelnya adalah tingkat pengetahuan guru PJOK tentang penjas adaptif. Dalam wawancara tidak terstruktur, tidak ada hipotesis. Artinya, peneliti sama sekali tidak mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga lebih banyak mendengarkan responden.

Dalam melakukan wawancara, terdapat langkah-langkah yang dilakukan. Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2016: 235) menjelaskan setidaknya ada tujuh langkah dalam proses wawancara, meliputi:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali atau membuka alur wawancara.
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengonfirmasi iktisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
6. Menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian tingkat pengetahuan guru PJOK tentang penjas adaptif di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, dilakukan terhadap empat narasumber atau responden, yakni guru PJOK. Pokok-pokok masalah akan menjadi bahan pembicaraan dalam wawancara tidak terstruktur yang digunakan peneliti adalah topik penjas adaptif secara umum; pengetahuan tentang kebutuhan guru dalam proses pembelajaran penjas adaptif, pendapat pribadi guru tentang penjas adaptif, dan kendala dalam proses pengajaran penjas adaptif.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini didapatkan dari tes yang telah diisi oleh responden. Setelah terkumpul, data akan diolah melalui proses analisis data. Dalam penelitian ini, datanya akan dituliskan dalam penyajian data. Analisis data

memakai rumus yang telah dipilih dan sesuai dengan jenis penelitian. Teknik analisisnya menggunakan Penilaian Acuan Patokan.

Noviyanti E., dkk. (2020: 273) menjelaskan, penilaian Acuan Patokan atau biasa disingkat PAP, adalah suatu pengukuran dengan menggunakan acuan kriteria, yang telah ditentukan terlebih dahulu. Suatu pengukuran dikatakan berhasil apabila subjek penelitian mencapai nilai sama atau lebih dari kriteria yang sudah ditetapkan itu. Keberhasilan tersebut tergantung pada penguasaan dan pemahaman terhadap topik yang diwujudkan dalam butir pernyataan.

PAP bertujuan meneliti sesuatu diketahui dan dipahami oleh subjek penelitian, bukan membandingkan antar-subjek penelitian. Dengan PAP, peneliti bisa mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Apabila penentuan nilai hasil tes dalam penelitian menggunakan PAP, artinya, nilai yang diberikan harus berdasarkan standar mutlak alias absolut.

Untuk menentukan batas lulus (passing grade) dengan pendekatan penilaian acuan patokan, setiap skor mentah subjek penelitian dihitung dan dibandingkan dengan skor ideal. Dalam penelitian ini, skor ideal yang mungkin dicapai adalah 28.

Skor mentah adalah jumlah soal yang berhasil dijawab oleh subjek penelitian. Kemudian, skor tersebut dibagi dengan nilai ideal dan dikali 100. Rumus perhitungan dalam bentuk matematisnya sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{nilai ideal}} \times 100$$

Sistem pengategorisasian nilai menggunakan model A, B, C, D, dan E. Atau dapat diartikan bahwa subjek penelitian yang mendapatkan nilai A, berarti sangat baik/tinggi, B artinya tinggi/baik, C artinya cukup, D artinya kurang, sedangkan E artinya sangat kurang. Berikut rincian model dan rentang nilainya:

Tingkat Penguasaan	Nilai Akhir
90-100	A atau sangat tinggi
80-89	B atau tinggi
65-79	C atau cukup
55-64	D atau kurang
Kurang dari 55	E atau sangat kurang

Tabel 2. Penilaian menggunakan PAP (M. E. Winarno, 2014: 182)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi, Subjek, Waktu, dan Data Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini membahas terkait Tingkat Pengetahuan Guru PJOK terhadap Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman. Data penelitiannya diambil di empat SD Negeri Inklusi di Kecamatan Mlati, Sleman.

##### 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipakai adalah guru PJOK di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, berjumlah empat orang. Jumlah tersebut merujuk pada keterangan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, yang menyebutkan bahwa sekolah inklusi di kecamatan tersebut ada empat. Masing-masing sekolah hanya memiliki satu guru PJOK. Berikut deskripsi karakteristik responden secara lengkap.

Tabel 2. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Rentang Usia	Frekuensi	Persen
1.	< 20 th	0	0%
2.	31-40 th	3	75%
3.	41-50 th	1	25%
4.	≥ 50 th	0	0%
Jumlah		4	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar guru PJOK di SD Kecamatan Mlati berusia lebih dari antara 31 sampai 50 tahun. Dari total 4 guru PJOK di SD inklusi di Mlati, hanya 1 yang berusia antara 41 sampai 50 tahun. Sisanya, ada 3 subjek penelitian yang berusia kisaran 31-40 tahun. Namun,

responden yang berusia di bawah 20 tahun atau di antara 31-40 tahun tidak ada. Artinya, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani yang berada pada rentang usia produktif.

Tabel 3. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1.	SMA	0	0%
2.	Diploma	0	0%
3.	S1	3	75%
4.	S2	1	25%
Jumlah		4	100%

Dari tabel di atas diketahui, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan sarjana yaitu sebanyak 3 guru (75 persen). Sisanya, yang berjumlah 1 orang, memiliki latar belakang S2. Dengan demikian sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dalam menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Tabel 4. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar

No.	Lama Mengajar	Frekuensi	Persen
1.	< 7 th	1	25%
2.	8-14 th	2	50%
3.	15-22 th	0	0%
4.	23-30 th	1	25%
5.	≥ 30 th	0	0%
Jumlah		4	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pengalaman mengajar setiap guru berbeda-beda. Namun, paling banyak adalah 2 orang (50 persen), dengan pengalaman 8-14 tahun mengajar. Sementara itu, masing-masing 1 orang yang punya pengalaman kurang dari 7 tahun (25 persen) dan yang berada di rentang 23-30 tahun (25 persen).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru PJOK di SD inklusi Kecamatan Mlati relatif guru muda, dengan pengalaman yang cukup dan bisa dibilang punya daya tawar untuk mengikuti perkembangan pengajaran sesuai zaman modern.

### **3. Waktu Penelitian**

Penelitian tentang penjas adaptif ini dilaksanakan pada April 2023. Waktu pengambilan datanya dilakukan pada akhir bulan itu, tepatnya mulai 20-31 April 2023 pada jam kerja ASN. Lokasi pengambilan datanya adalah di seluruh SD Negeri inklusi Kecamatan Mlati, Sleman.

### **4. Data dan Hasil Penelitian**

Tingkat pengetahuan guru PJOK tentang pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, diukur menggunakan tes pengetahuan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan guru PJOK, dengan pengategorian secara keseluruhan dan pengategorian pada setiap aspek. Alat ukur yang digunakan memiliki 28 item dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimal 28 poin. Penilaian alat ukur pada butir pernyataan positif untuk jawaban “benar” mendapatkan poin satu, sedangkan jawaban “salah” mendapatkan poin nol. Penilaian butir pernyataan negatif, maka skor satu untuk jawaban “salah”, sedangkan jawaban “benar” mendapatkan poin nol.

Hasil analisis deskriptif data tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, diperoleh nilai *mean* 23,75 dan nilai standar deviasi sebesar 0,95. Selain itu, perolehan skor maksimum sebesar 25,00 dan skor minimum sebesar 23,00. Alat tes

tingkat pengetahuan guru PJOK memiliki enam aspek yang memiliki nilai deskriptif pada Tabel.8.

Tabel 5. Deskripsi Analisis Aspek Tingkat Pengetahuan

Aspek	Minim	Maximum	Mean	Std. Dev
Mengingat	6,0	7,0	6,5	0,57
Memahami	3,0	4,0	3,5	0,57
Menerapkan	3,0	4,0	3,5	0,57
Menganalisis	3,0	4,0	3,25	0,5
Evaluasi	3,0	3,0	3	0
Berkreasi	4,0	4,0	4	0

Tabel. 6 di atas menunjukkan bahwa aspek mengingat memiliki *mean* paling tinggi dibandingkan aspek lainnya, yaitu 6,5. Sementara skor *mean* paling rendah pada aspek menganalisis yaitu 3,25.

Tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, dikategorikan menjadi lima kategori. Pengkategorian data hasil tes guru PJOK terdiri atas nilai A, B, C, D, dan E. Hasil kategorisasi data tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap pendidikan jasmani adaptif dapat dilihat pada Tabel. 7.

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Pengetahuan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
A	$X \geq 90$	0	0
B	$80 \leq X < 89$	4	100
C	$65 \leq X < 79$	0	0
D	$55 \leq X < 64$	0	0
E	$X < 55$	0	0
Total		4	100

Tabel. 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap pendidikan jasmani adaptif dalam kategori tinggi. Kategorisasi tingkat pengetahuan guru PJOK berdasarkan aspek secara lengkap sebagai berikut:

a. Aspek Mengingat

Aspek mengingat memiliki tujuh item dengan nilai maksimum dari responden 7,00 poin dan nilai minimum 6,00 poin. Aspek mengingat memiliki nilai *mean* 6,50 dan nilai standar deviasi 0,577. Hasil kategorisasi penilaian aspek mengingat terbagi atas beberapa tingkatan yakni A, B, C, D, dan E. Aspek mengingat, dari keempat responden, terdapat dua yang mendapat nilai A, dan dua sisanya memperoleh nilai B.

Tabel 7. Kategorisasi Penilaian Aspek Mengingat

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
A	$X \geq 90$	2	50
B	$80 \leq X < 89$	2	50
C	$65 \leq X < 79$	0	0
D	$55 \leq X < 64$	0	0
E	$X < 55$	0	0
Total		4	100

b. Aspek Memahami

Aspek memahami memiliki enam item dengan nilai maksimum dari responden 4,00 poin dan nilai minimum 3,00 poin. Aspek memahami memiliki nilai *mean* 3,50 dan nilai standar deviasi 0,577. Hasil kategorisasi penilaian aspek memahami dibagi menjadi beberapa tingkatan yakni A, B, C, D, dan E. Dari keseluruhan responden yang diuji untuk aspek memahami, terdapat dua

responden memperoleh kategori nilai C dan dua responden masuk kategori nilai E.

Tabel 8. Kategorisasi Penilaian Aspek Memahami

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
A	$X \geq 90$	0	0
B	$80 \leq X < 89$	0	0
C	$65 \leq X < 79$	2	50
D	$55 \leq X < 64$	0	0
E	$X < 55$	2	50
Total		4	100

c. Aspek Menerapkan

Aspek menerapkan memiliki empat item dengan nilai maksimum dari responden 4,00 poin dan nilai minimum 3,00 poin. Aspek menerapkan memiliki nilai *mean* 3,50 dan nilai standar deviasi 0,577. Hasil kategorisasi penilaian aspek menerapkan dibagi menjadi beberapa tingkatan yakni A, B, C, D, dan E. Terdapat dua responden yang mendapat kategori nilai A atau baik/tinggi sekali. Sementara itu, dua responden lainnya memperoleh kategori nilai C pada aspek menerapkan.

Tabel 9. Kategorisasi Penilaian Aspek Menerapkan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
A	$X \geq 90$	2	50
B	$80 \leq X < 89$	0	0
C	$65 \leq X < 79$	2	50
D	$55 \leq X < 64$	0	0
E	$X < 55$	0	0
Total		4	100

d. Aspek Menganalisis

Aspek menganalisis memiliki empat item dengan nilai maksimum dari responden 4,00 poin dan nilai minimum 3,00 poin. Aspek menganalisis memiliki nilai *mean* 3,25 dan nilai standar deviasi 0,5. Hasil kategorisasi penilaian aspek menganalisis dibagi menjadi beberapa tingkatan yakni A, B, C, D, dan E. Terdapat tiga responden guru yang memperoleh skor akhir 75, yang termasuk kategori C. Sementara itu, hanya satu responden guru yang mendapatkan skor sempurna 100, dengan kategori nilai A.

Tabel 10. Kategorisasi Penilaian Aspek Menganalisis

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
A	$X \geq 90$	1	25
B	$80 \leq X < 89$	0	0
C	$65 \leq X < 79$	3	75
D	$55 \leq X < 64$	0	0
E	$X < 55$	0	0
Total		4	100

e. Aspek Evaluasi

Aspek evaluasi memiliki tiga item pernyataan yang diajukan, dengan nilai maksimum dari responden 3,00 poin dan nilai minimum 3,00 poin. Aspek evaluasi memiliki nilai *mean* 3 dan nilai standar deviasi 0. Hasil kategorisasi penilaian aspek evaluasi dibagi menjadi beberapa tingkatan yakni A, B, C, D, dan E. Semua responden guru memperoleh nilai sempurna 100, yang tergolong kategori nilai A. Artinya, pada aspek evaluasi, semua guru sangat tinggi pemahamannya.

Tabel 11. Kategorisasi Penilaian Aspek Evaluasi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
A	$X \geq 80$	4	100
B	$60 \leq X < 79$	0	0
C	$40 \leq X < 59$	0	0
D	$20 \leq X < 39$	0	0
E	$X < 19$	0	0
Total		4	100

f. Aspek Kreasi

Aspek kreasi memiliki empat item dengan nilai maksimum dari responden 4,00 poin dan nilai minimum 4,00 poin. Aspek evaluasi memiliki nilai *mean* 4 dan nilai standar deviasi 0. Hasil kategorisasi penilaian aspek kreasi dibagi menjadi beberapa tingkatan meliputi nilai A, B, C, D, dan E. Semua responden guru memperoleh nilai dengan kategori A atau sangat tinggi pada aspek kreasi.

Tabel 12. Kategorisasi Penilaian Aspek Kreasi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
A	$X \geq 80$	4	100
B	$60 \leq X < 79$	0	0
C	$40 \leq X < 59$	0	0
D	$20 \leq X < 39$	0	0
E	$X < 19$	0	0
Total		4	100

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap penjas adaptif di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh responden, tergolong tinggi. Hal itu membuktikan, guru PJOK di sekolah inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, melakukan perannya dengan cukup baik terkait penerapan penjas adaptif untuk ABK. Guru PJOK punya andil besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan untuk ABK. Menurut Fahmil Haris, Johandri Taufan, dan Sonya Nelson (2021), peran guru PJOK meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pelaksanaan pembelajaran.

Setiap aspek penilaian menunjukkan pengetahuan yang tinggi. Namun, pada aspek memahami, terdapat dua subjek yang memperoleh nilai E dua subjek mendapat nilai C. Berdasarkan pengumpulan data dengan wawancara, guru PJOK di sekolah dasar inklusi di Kecamatan Mlati masih belum memahami tentang penjas adaptif dengan karena keempat responden berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan olahraga umum, bukan pendidikan luar biasa. Latar belakang pendidikan ini mempengaruhi pemahaman guru PJOK tentang mengajar anak dengan kebutuhan khusus.

Secara umum, tingkat pengetahuan guru PJOK tentang penjas adaptif di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, sudah memiliki tingkat pengetahuan yang bagus. Salah satu faktor yang mendukung hal itu adalah cukup masifnya sosialisasi terkait pendidikan inklusi di Kabupaten Sleman. Dalam

kurun tiga tahun terakhir, misalnya, sudah ada tiga sosialisasi yang digelar, dengan topik berbeda. Di antaranya yakni "Workshop Guru Pendamping Inklusi Jenjang SMP Tahun 2021", "Sosialisasi Sekolah Inklusi", dan "Pendampingan Guru Pendamping Khusus (GPK) Sekolah Inklusif Jenjang SD Dan SMP Tahun 2018"

Namun, sosialisasi yang masif itu belum disokong dengan kebijakan dan teknis operasional pelaksanaan pendidikan inklusif yang cukup bagus, khususnya pendidikan jasmani adaptif. Menurut Suhendri (2020), sosialisasi penting dilakukan oleh semua elemen yang terlibat, termasuk masyarakat dan pihak pemerintah, dalam hal ini dinas pendidikan.

Setelah sosialisasi dilakukan secara masif, masih ada tantangan lain yang dihadapi yaitu regulasi. Tantangan inilah yang dialami oleh guru PJOK di Kecamatan Mlati, berdasarkan jawaban angket yang telah diisi. Bahwa masih ada kurangnya regulasi dan kebijakan (*rule and policy*) teknis operasional pelaksanaan pendidikan inklusif dan kurangnya kelompok pendukung dan advokat (sistem organisasi) dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pengetahuan guru PJOK masuk kategori sangat tinggi juga dibuktikan dengan pernyataan salah satu subjek penelitian. Dalam wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti, responden memberikan penjelasan bahwa:

*“Perlu diberikan informasi yang jelas, tepat dan pasti terkait tipe ABK. Selain itu penanganan ABK dalam pembelajaran PJOK juga perlu melibatkan Guru Pendamping ABK supaya lebih tepat dalam berproses.”*

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru PJOK sudah memahami terkait seluk-beluk pendidikan inklusi. Responden juga paham bahwa sekolah inklusi, termasuk guru, tidak bisa secara mandiri melaksanakan pembelajaran yang inklusif, perlu ada keterlibatan GPK dalam prosesnya. Hal itu sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. Dalam pasal 10 ayat (1) disebutkan, "Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi."

Lebih lanjut, dalam Peraturan Gubernur Nomor 21 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pasal 1 dijelaskan, Guru Pembimbing Khusus adalah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam memberikan pendampingan bagi warga sekolah dan orang tua untuk kelancaran dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di satuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, tugas GPK meliputi:

- Melakukan identifikasi dan asesmen terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar.
- Membangun sistem koordinasi antara pihak sekolah (guru kelas/mapel) dan orang tua siswa.
- Melaksanakan pendampingan ABK dalam pembelajaran, bekerjasama dengan guru kelas atau mata pelajaran.

- Memberikan bantuan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus pada ABK selama PBM, yang bisa dipahami ketika terjadi pergantian guru.
- Memberikan bantuan khusus layanan khusus yang mengalami hambatan belajar berupa remidi dan pengayaan.

Pernyataan lain yang membuktikan bahwa tingkat pengetahuan pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi se-Kecamatan Mlati, Sleman, sangat bagus adalah pernyataan salah satu subjek penelitian, yang menyatakan perlu adanya peningkatan fasilitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal ini sejalan dengan PP No. 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Penyandang Disabilitas.

*“Kurikulum Penjas Adaptif dapat mengikuti Kurikulum PJOJK yang sudah ada, sebagai guru kita bisa menyesuaikan dengan kondisi dan hambatan PDBK, pedoman ajar dan buku penjas adaptif belum ramai di sekolah-sekolah inklusif.”*

Dalam buku *Panduan Pendidikan Inklusif* (2022) terbitan Kemendikbud dijelaskan bahwa pemerintah punya kewajiban untuk menyediakan hal itu. Penyediaan dapat mencakup alokasi anggaran dan pendanaan, fasilitas fisik, persiapan dan pengadaan tenaga pendidik dan kependidikan, serta penyediaan kurikulum. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, juga memiliki kewajiban untuk menyediakan akomodasi yang layak dan meningkatkan keterampilan serta kompetensi guru dalam pendidikan inklusif di berbagai tingkatan, mulai dari kecamatan, kabupaten/kota, hingga provinsi.

Pernyataan subjek yang lain menunjukkan bahwa pemahaman terkait pendidikan inklusi kurang baik, dibuktikan dengan adanya dua subjek yang mendapat nilai C dan dua lainnya memperoleh nilai E. Subjek penelitian menyatakan bahwa perlu adanya kurikulum khusus untuk pendidikan jasmani adaptif. Berkaca dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian belum memahami bahwa kurikulum pendidikan Indonesia telah berubah, dari yang sebelumnya memakai Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Bahwa, di kurikulum terbaru, sistem sudah ada panduan khusus yang mengatur tentang proses pembelajaran pendidikan inklusi.

*"Kalau menurut saya kurikulum untuk penjas adaptif harus disesuaikan dengan kebutuhan anak ABK, jangan dijadikan satu dengan siswa normal pada umumnya, agar guru mempunyai acuan yang baku untuk mengajar, karena pada kenyataannya sekolah inklusi masih ada yang belum mempunyai kurikulum khusus untuk penjas adaptif. Tujuannya agar siswa ABK dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki khususnya dalam cabang penjaskes."*

Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pendidikan inklusif telah diatur secara umum panduannya melalui buku *Panduan Pendidikan Inklusi* (2022). Salah satu tahapannya adalah perencanaan pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, program pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen dan hasil profiling belajar peserta didik.

Guru dapat menyusun rencana kerja (*action plan*) sesuai format yang ada dalam buku tersebut. Rencana program itu berisi rincian aktivitas penanganan yang akan dilaksanakan pada kolom strategi. Dalam rancangan pembelajaran

perlu ditulis pula langkah-langkah mengajar secara rinci dalam bentuk analisis tugas (*task analysis*).

Pada tahap ini guru mengembangkan tujuan jangka panjang (*long term goals*) yang bersifat tahunan sampai tujuan jangka pendek yang bersifat harian (*short term objectives*). Pada penyusunan rencana pembelajaran, guru melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar.

Alur tujuan yang disusun juga harus disesuaikan dengan hasil asesmen dan hasil *profiling* belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Setidaknya ada tiga hal-hal penting lain yang harus diperhatikan, meliputi:

- Menentukan Capaian Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.
- Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, guru dapat membuat format lain yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- Merancang modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, dengan contoh yang terdapat pada lampiran panduan ini, guru dapat membuat format lain yang memudahkan dalam modul ajar.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan hasil bahwa tingkat pengetahuan pengajar PJOK terhadap pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi se-Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, masuk dalam kategori tinggi. Tingkat pengetahuan pengajar PJOK pada aspek evaluasi dan kreasi tergolong kategori sangat tinggi. Dalam aspek menganalisis, terdapat tiga responden yang mendapat kategori nilai cukup, sedangkan satu sisanya mendapat nilai sangat tinggi. Pada aspek menerapkan, dua responden mendapat nilai sangat tinggi sedangkan dua lainnya mendapat nilai kategori cukup. Di aspek memahami, dua responden memperoleh kategori nilai sangat kurang, sementara dua lainnya dikategorisasikan cukup. Adapun pada aspek mengingat, terdapat dua responden yang memperoleh nilai sangat tinggi, sedangkan dua lainnya mendapat nilai kategori tinggi.

Berdasarkan pengumpulan data kualitatif melalui metode wawancara, guru PJOK di SD Inklusi se-Kecamatan Mlati sudah mengetahui bahwa proses pembelajaran PJOK, selain mengikuti metode penjas adaptif, harus melibatkan Guru Pendamping Khusus (GPK). Salah satu responden menjelaskan penting GPK untuk memberikan informasi yang lebih jelas tentang karakter dan tipe disabilitas yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Di samping itu, ada responden yang menyampaikan bahwa guru juga perlu menyesuaikan pengajaran dengan kondisi dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus.

Maka, dari pernyataan dua responden tersebut, dapat diketahui bahwa peran GPK dalam proses pembelajaran PJOK di SD sangat penting.

Terdapat jawaban lain dari responden yang berbanding lurus dengan hasil penelitian kuantitatif aspek memahami. Dalam wawancara tersebut, responden menjelaskan bahwa harapannya ada kurikulum khusus untuk pendidikan inklusi dan penjas adaptif secara khusus. Apabila merujuk pada Kurikulum Merdeka, kurikulum terbaru yang diterapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sudah memiliki panduan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi. Salah satu tahapannya adalah perencanaan pembelajaran. Bahwa, program pembelajaran harus disusun berdasarkan hasil asesmen dan hasil profiling peserta didik. Dengan rujukan dua hal tersebut, guru harus menyusun rencana kerja, yang selengkapnyanya mencakup analisis tugas, tujuan jangka panjang, jangka pendek. Artinya, guru harus menyusun cara pengajaran sendiri dalam proses belajar mengajar, termasuk untuk penerapan penjas adaptif.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengajar PJOK memiliki pengetahuan mengenai pendidikan jasmani adaptif sangat baik. Namun, diharapkan penelitian ini mampu untuk memotivasi guru PJOK agar lebih baik lagi, sehingga penelitian ini dapat berimplikasi secara praktikal terhadap:

1. Adanya upaya pihak pengajar dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan jasmani adaptif terutama pada aspek memahami.

2. Adanya upaya dari pihak sekolah guna mendukung peningkatan pengetahuan pengajar PJOK terkait pendidikan jasmani adaptif terutama pada aspek memahami.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini sudah dilakukan secara optimal akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan. Dalam proses pengambilan data, peneliti tidak melakukan observasi pelaksanaan kegiatan mengajar PJOK, terutama yang mencakup pendidikan jasmani adaptif. Hal itu membuat peneliti tidak mengetahui kondisi nyata di lapangan tentang proses belajar-mengajar PJOK dan penerapan pendidikan jasmani adaptif. Peneliti juga tidak bisa mengukur atau melakukan hipotesis singkat tentang tingkat pengetahuan guru PJOK di SD inklusi se-Kecamatan Mlati tentang pendidikan jasmani adaptif karena tidak dilakukannya observasi tersebut.

Dalam proses pengumpulan data kualitatif menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak melakukan semua tahapan atau langkah-langkah wawancara secara urut dan lengkap. Peneliti tidak menyiapkan pokok masalah secara sistematis, karena yang dipakai adalah jenis wawancara tak berstruktur. Selain itu, peneliti juga tidak mengonfirmasi ikhtisar hasil wawancara kepada responden. Tahapan terakhir dalam wawancara, yakni mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh, juga tidak diterapkan.

### **D. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah berikut:

1. Bagi pengajar PJOK sebaiknya mengikuti seminar atau pelatihan terkait materi pendidikan jasmani adaptif secara kontinu, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar materi pendidikan jasmani adaptif.
2. Bagi pihak sekolah sebaiknya menyediakan media pembelajaran dan fasilitas internet yang mendukung guru PJOK mencari informasi berbasis teknologi. Hal itu diharapkan dapat memberikan kesempatan dan menyediakan fasilitas dalam mendukung peningkatan pengetahuan guru PJOK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albunsyary, A. Muninghar, dan Riswati, F. (2020). *Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Kompetensi Sdm dan Pengembangan Karier Terhadap Prestasi Kerja Personel Polsek Pamekasan*. MAP. Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik, 3(1), 2612-2142.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arma, Abdoellah. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Dikti-Depdikbud
- Azwandi, Yosfan. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdikbud.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cholik dan Lutan. (1996/1997). *Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Disdikpora. (2013). *Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21, Tahun 2013, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*
- Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Febriani, Dini. (2014). *Tanggapan Guru Pendidikan Jasmani Dan Pembimbing Khusus Terhadap Penerapan Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusi se-Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: UNY.
- Godman, Heidi. (2014). *Regular Exercise Changes the Brain to Improve Memory, Thinking Skills*. Retrieved from

<https://www.health.harvard.edu/blog/regular-exercise-changes-brain-improve-memory-thinking-skills-201404097110>.

Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). *Peran Guru Olahraga bagi Perkembangan Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Basicedu, 5(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1469>.

Hidayah N., Hardika, Hotifah Y., Susilawati S.Y., & Gunawan I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Jernigan, Terry. (2019). *Involvement in Sports, Hippocampal Volume, and Depressive Symptoms in Children*. National Library of Medicine.

Kementerian Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70, Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*.

Sudibyso, L., & Triyanto, B., (2014). *Filsafat Ilmu*. Deepublish: Yogyakarta.

Mariani. (2013). *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire Dan Asghar Ali Engineer Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia*. Tesis pada PPs IAIN Antasari Banjarmasin.

Mahmud, Darmawan, D., Suherman, U., & Jamilah. (2017). *Survey Tingkat Pengetahuan dan Kompetensi Guru Tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Garut*. Jurnal Pedagogia, 15 (3). <https://doi.org/10.17509/pdgia.v15i3.11022>

Mustaqim (2016). *Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif*. Jurnal Intelegensia, 4 (1).

Nawawi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UGM Press.

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Novi, Elisabeth. (2019). *Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman*. Jurnal Widia Ortodidaktika, 8(11).

- Noviyanti E., Pranadewi N. F., Zaidi R. I., & Mersilia V. (2020). *Penerapan Penilaian Beracuan Patokan dan Beracuan Norma pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Wana*. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2 (2).
- Rahayu, E., T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Satria, Agung. (2015). *Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani terhadap Penjas Adaptif di Sekolah Inklusi se-Kecamatan Sentolo dan Pengasih Kulon Progo*. Yogyakarta: UNY.
- Siregar, Syofian. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Solider. (2013). *Akhiri Diskriminasi Hak Pendidikan ABK melalui Pendidikan Inklusi*. Retrieved from <https://www.solider.id/2013/09/12/akhiri-diskriminasi-hak-pendidikan-abk-melalui-pendidikan-inklusi>.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Suhendri. (2020). *The Challenges of Inclusive Education in Indonesia*. Universitas Dharmawangsa Medan.
- UNESCO. (2013). *Declaration of Berlin*. International Conference of Ministers and Senior Officials Responsible for Physical Education and Sport (MINEPS V), 1–17. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000221114>.
- Wawan & Dewi M. (2018). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Winarno M. E. (2014) *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Universitas Negeri Malang: Malang.

Yani & Tiswara, A. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Urutan	Variabel	Sub Variabel	Pernyataan	TRUE	FALSE
1	Remember (Memahami)	a. Mengingat arti pendidikan jasmani adaptif	Pendidikan jasmani adaptif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus		
2			Pendekatan dalam pendidikan jasmani adaptif tidak sama dengan pendekatan dalam pendidikan jasmani pada umumnya		
3			Pendidikan jasmani adaptif hanya fokus pada aspek fisik saja		
4		b. Mengingat tujuan daripada pendidikan jasmani adaptif	Tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan anak berkebutuhan khusus		
5			Tujuan pendidikan jasmani adaptif sama dengan tujuan pendidikan jasmani pada umumnya		
6		c. Mengingat ciri-ciri pendidikan jasmani adaptif	Ciri-ciri pendidikan jasmani adaptif adalah mengacu pada karakteristik dan kebutuhan individu sebagai dasar pengembangan program		
7			Ciri-ciri pendidikan jasmani adaptif adalah fokus pada persiapan atlet untuk mengikuti kompetisi olahraga internasional		
8	Understand (Memahami)	a. Memahami perbedaan pendidikan jasmani adaptif dengan pendidikan jasmani pada umumnya	Perbedaan pendidikan jasmani adaptif dengan pendidikan jasmani pada umumnya adalah tidak adanya penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran.		
9			Pendidikan jasmani adaptif hanya diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sedangkan		

			pendidikan jasmani pada umumnya diperuntukkan bagi seluruh siswa.		
10		b. Memahami hakikat sekolah inklusi dan aspek-aspek siswa berkebutuhan khusus	Sekolah inklusi menerima siswa berkebutuhan khusus dan menyediakan lingkungan yang mendukung kebutuhan mereka.		
11			Siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki potensi yang sama dengan siswa lainnya dan bisa diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dengan cara yang sama seperti anak nondifabel.		
12			Aspek-aspek siswa berkebutuhan khusus meliputi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial yang berbeda dari siswa lainnya.		
13			Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua jenis anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, hanya sekolah inklusi hanya menerima tipe disabilitas tertentu.		
14	Apply (Menerapkan)	a. Menerapkan materi olahraga bagi anak berkebutuhan khusus	Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan dan metode yang berbeda dalam pelaksanaan olahraga		
15			Siswa berkebutuhan khusus dapat diberikan olahraga yang sama dengan anak-anak sehat tanpa adanya penyesuaian.		
16			Anak berkebutuhan khusus dapat diikutsertakan dalam berbagai jenis olahraga seperti anak-anak normal		
17			Materi olahraga bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan mereka		

18	Analyze (Menganalisis)	a. Menganalisis tercapai tidaknya tujuan pendidikan jasmani adaptif dari kegiatan olahraga yang telah dicontohkan	Tercapainya tujuan pendidikan jasmani adaptif dari kegiatan olahraga dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mengikuti instruksi pelatih.		
19			Tujuan pendidikan jasmani adaptif tercapai jika anak-anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan motorik dan kesehatannya setelah mengikuti program pendidikan jasmani adaptif.		
20		b. Menganalisis penyebab tidak tercapainya tujuan pendidikan jasmani adaptif	Penyebab tidak tercapainya tujuan pendidikan jasmani adaptif bisa disebabkan oleh faktor kurikulum yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, pengajaran yang tidak tepat, dan kurangnya peralatan yang disesuaikan.		
21			Kualitas pelatih tidak mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan jasmani adaptif.		
22	Evaluate (Menilai)	a. Menilai manfaat pendidikan jasmani adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus:	Pendekatan pendidikan jasmani adaptif dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.		
23			Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan jasmani adaptif memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang tidak mengikutinya.		
24			Pendekatan pendidikan jasmani adaptif memberikan manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan meningkatkan keterampilan motorik dan kesehatannya.		

25	Create (Kreasi)	a. Membuat dan Memberikan materi sesuai kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus	Materi yang dibuat harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat berlatih, karena lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar anak berkebutuhan khusus.		
26			Materi yang dibuat untuk anak berkebutuhan khusus tidak perlu mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan mereka.		
27			Materi yang dibuat tidak perlu terstruktur, karena anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan cara yang fleksibel.		
28			Pembelajaran untuk ABK harus menggunakan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, disesuaikan dengan tipe ABK.		

## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

KARTU IZIN PENELITIAN https://indiaim.servisice.uny.ac.id/surat-izin/portal-gambaran



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN**  
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 500, 537, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: buanas\_fik@uny.ac.id

---

Nomor : B/968/UN34.16/PT.01.04/2023 10 Maret 2023  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Hal : Izin Penelitian

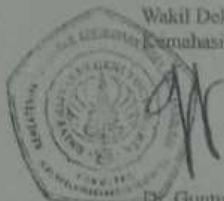
Yth. Bapak Candra, Guru PJOK SDN SENDANGGAPI 2.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Muhamad Fadli Nasrudin Alkof
NIM	: 17604221048
Program Studi	: Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: Tingkat Pengetahuan Guru PJOK Tentang Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman
Waktu Penelitian	: 13 Maret - 1 Mei 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Kemahasiswaan dan Alumni,  
  
Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: [fk.uny.ac.id](http://fk.uny.ac.id) E-mail: [bumas\\_fk@uny.ac.id](mailto:bumas_fk@uny.ac.id)

Nomor : B/968/U/N34.16/PT.01.04/2023

10 Maret 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. Bu Dewi, Guru PJOK SDN Plasari

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadli Nasrudin Alkof  
NIM : 17604221048  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)  
Judul Tugas Akhir : Tingkat Pengetahuan Guru PJOK Tentang Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman  
Waktu Penelitian : 13 Maret - 1 Mei 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Kemahasiswaan dan Alumni,

Dr. Guntur, M.Pd  
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi,  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat: Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 360, 357, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: ik.umy.ac.id E-mail: himas\_fik@uny.ac.id

Nomor : B/229/UN34.16/DL.16/2023

10 Maret 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

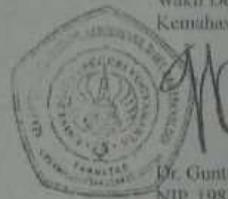
Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini, akan melaksanakan observasi di lingkungan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka untuk melengkapi tugas mata kuliah "Tugas Akhir Skripsi" atas nama :

Nama : Muhammad Fadli Nasrudin Alkof  
NIM : 17604221048  
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1  
Waktu Pelaksanaan Observasi : 13 - 31 Maret 2023  
Judul / Keperluan : Tingkat Pengetahuan Guru PJOK Tentang Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya dimucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Kemahasiswaan dan Alumni.



Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP. 19810926 200604 1 001

Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: [uhmas.my.ac.id](http://uhmas.my.ac.id) E-mail: [uhmas\\_fik@unmy.ac.id](mailto:uhmas_fik@unmy.ac.id)

Nomor : B/968/LIN/34.16/PT.01/04/2023

10 Maret 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. Bu Arjati, Lur P.04 10 Rajak

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Muhammad Fadli Nasudin Alkof
NIM	: 17604221048
Program Studi	: Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: Tingkat Pengetahuan Guru PJOK Tentang Penjar Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman
Waktu Penelitian	: 13 Maret - 1 Mei 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Kemahasiswaan dan Alumni,



Las Guntur, M.Pd.  
NIP 19810938 200604 1 001

Terselamat:  
1. Kepala Layanan Administrasi  
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 596168, ext. 566, 537, 0274-550426, Fax 0274-513092  
Laman: [ib.uin-surya.ac.id](http://ib.uin-surya.ac.id) E-mail: [humas\\_ib@uin-surya.ac.id](mailto:humas_ib@uin-surya.ac.id)

Nomor : B/968/UN34.16/PT.01.04/2023

10 Maret 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. Pak Fezha, Guru PJOK SDN Bidalan.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadli Nasrudin Alkof  
NIM : 17604221048  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - SI  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)  
Judul Tugas Akhir : Tingkat Pengetahuan Guru PJOK Tentang Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman  
Waktu Penelitian : 13 Maret - 1 Mei 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Kemahasiswaan dan Alumni,

Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :  
1. Kepada Layanan Administrasi;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian







no	no	no	no	no	Art	no
1	1	1	1	1	4	
1	1	1	1	1	4	
1	1	1	1	1	4	
1	1	1	1	1	4	
			Jumlah		16	
			Max		4	
			Min		4	
			Mean		4	
			SD		0	
			%		100	
			K		Sangat Tinggi	
			<b>Interval</b>		<b>Kategori</b>	
			$X \geq 1,5 - 4$		Sangat tinggi	3
2,25			$0,5 - 4 + X \geq 0$		Tinggi	2,333333
1,75			$0,5 - 4 + X \geq 0$		Cukup	1,666667
1,25			$0,5 - 4 + X \geq 0$		Kurang	1
0,75			$X \geq 1,5 - 4$		Sangat kurang	1
			Min		0	
			Max		4	
			range		4	
			mean		2	
			SD		0,666667	